

4. ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

Dalam bab empat akan dijelaskan analisis tiap subjek dan analisis antar subjek.

4. 1. Analisis Tiap Subjek

Pada analisis tiap kasus, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian berkaitan dengan data masing-masing subjek, yaitu karakteristik subjek, hasil wawancara dan hasil observasi selama proses penelitian berlangsung. Pada analisis tiap kasus, peneliti akan membahas mengenai gambaran perkembangan subjek secara umum, gambaran *sibling rivalry* yang ada pada masing-masing subjek, serta hasil observasi peneliti terhadap masing-masing subjek.

4.1.1. Gambaran Umum Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian secara garis besar digambarkan dalam tabel 4.1. Dalam tabel tersebut inisial huruf (W, Z dan G) ditujukan untuk anak ADHD, sedangkan saudara kandung anak ADHD menggunakan 'saudara kandung W, Z dan G'. Dalam tabel 4.1 terlihat bahwa semua anak ADHD berjenis kelamin laki-laki. Ini menunjukkan bahwa ADHD cenderung terjadi pada anak laki-laki. Penelitian-penelitian mengenai anak ADHD menunjukkan bahwa anak laki-laki mempunyai kemungkinan tiga sampai empat kali didiagnosis sebagai anak ADHD dibandingkan dengan anak perempuan (Barkley; USDHHS; Zimetkin & Ernest, dalam Papalia et.al., 2004). Sedangkan semua saudara kandung anak ADHD berjenis kelamin perempuan. Dua anak ADHD berstatus sebagai kakak (anak pertama) dan satu anak ADHD berstatus adik (anak bungsu). Dengan demikian akan ditemukan keragaman gambaran *sibling rivalry* yang dialami anak ADHD baik sebagai kakak dan sebagai adik dan juga gambaran *sibling rivalry* saudara kandung anak ADHD baik sebagai kakak maupun sebagai adik dari anak ADHD. Untuk gambaran *sibling rivalry* anak ADHD dan saudara kandungnya akan dijelaskan lebih dalam dan menyeluruh pada data dan interpretasi tiap subjek.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Karakteristik Subjek

	Keluarga W		Keluarga Z		Keluarga G	
	W	Saudara kandung W	Z	Saudara kandung Z	G	Saudara kandung G
Usia	11 tahun	7 tahun	11 tahun	8 tahun	9 tahun	12 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Urutan dalam keluarga	Anak pertama dari tiga bersaudara	Anak kedua dari tiga bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara	Anak kedua dari dua bersaudara	Anak kedua dari dua bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara
Kelas	5 SD	TK B	5 SD	2 SD	2 SD	5 SD
Sekolah	Sekolah normal	TK normal	Sekolah inklusi	Sekolah normal	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Sekolah normal
Jumlah saudara	2 orang	2 orang	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
Tipe ADHD	<i>Hiperactive - impulsivity</i>	-----	<i>Hiperactive - impulsivity</i>	-----	kombinasi	-----
Suku Bangsa	Jawa-batak	Jawa-batak	Jawa	Jawa	Tionghoa	Tionghoa
Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Islam	Islam	Katolik	Katolik
Tingkat ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah

Untuk memperjelas gambaran keluarga subjek, peneliti memberikan gambaran karakteristik orang tua yang bisa dilihat pada tabel 4.2. Dalam tabel 4.2 terlihat bahwa seluruh ibu subjek adalah ibu rumah tangga, sementara seluruh ayah subjek berperan untuk bekerja, mencari nafkah bagi keluarga. Menurut Santrock (2007), yang umum terjadi pada kehidupan keluarga akhir-akhir ini adalah ibu memegang tanggung jawab utama untuk anak, termasuk dalam mengurus dan membesarkan anak. Dengan demikian anak akan cenderung dekat dengan ibu yang sering berada di rumah dibandingkan dengan ayah.

Tabel 4.2 Gambaran Orang Tua

	Keluarga W		Keluarga Z		Keluarga G	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Usia	38 Tahun	38 Tahun	41 tahun	40 tahun	48 tahun	45 tahun
Pekerjaan	Karyawan	Ibu rumah tangga	Karyawan	Ibu rumah Tangga	Wiraswasta	Ibu rumah Tangga
Pendidikan terakhir	S1	S1	S1	S1	D3	S1
Suku Bangsa	Jawa	Batak	Jawa	Jawa	Tionghoa	Tionghoa
Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Islam	Islam	Katolik	Katolik
Tingkat ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah

*Catatan: pada penjelasan gambaran *sibling rivalry*, akan ditemukan kata ganti ‘adik’ atau ‘kakak’ untuk saudara kandung anak ADHD

4.1.2. Keluarga W

4.1.2.1. Pelaksanaan wawancara

Peneliti mendatangi rumah keluarga W sebanyak tiga kali. Pada kunjungan pertama dan kedua, peneliti mewawancarai ibu dan adik serta mengamati interaksi antara ibu, kakak dan adik. Dan dalam kunjungan ketiga, peneliti mengamati interaksi antara kakak dan adik serta melakukan wawancara terhadap adik.

4.1.2.2. Gambaran keluarga W

Keluarga W mempunyai tiga orang anak, yang masing-masing berusia 11 tahun, 7 tahun dan 3 tahun, namun hanya dua orang anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu W (Anak ADHD/anak pertama) dan saudara kandung W. Ibu W merupakan ibu rumah tangga sedangkan ayah W adalah seorang karyawan di perusahaan Jepang. Ayah W berangkat pagi-pagi sekali, sekitar pukul 05.30 dan pulang sekitar pukul 21.00. Dengan kondisi seperti ini, anak-anak cenderung lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Interaksi ayah

dengan anak-anak biasanya dilakukan pada hari libur atau hari minggu, karena kadang pada hari sabtu ayah W masuk kerja setengah hari..

Rumah keluarga W terletak di wilayah Setu, Jawa barat. Rumah W seluas 8x15 meter persegi dengan tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Kakak W dan adik W memiliki kamar yang sama, sementara orang tua W tidur bersama dengan anak bungsu keluarga W. Keluarga W mempunyai seorang pembantu yang sangat dekat dengan anak-anak keluarga W, karena sudah lebih dari lima tahun bekerja pada keluarga W.

Di rumah W terdapat banyak pot-pot tanaman di belakang rumah dan di halaman depan rumah. Menanam tanaman merupakan hobi ayah W, namun ibu W juga ikut menanam tanaman dengan alasan agar anak-anak, terutama W mendapatkan banyak oksigen di rumah.

W dan saudara kandungnya bersekolah di sekolah yang sama, dengan tingkatan yang berbeda. W di sekolah dasar sedangkan saudara kandung W di taman kanak-kanak.. Setiap pagi W dan saudaranya berangkat bersama dengan motor diantar oleh pembantu mereka. Baik W maupun adik saudara kandungnya tidak mempunyai kegiatan lain di luar jam sekolah, jadi sering terjadi interaksi antara mereka dan interaksi tersebut biasanya dimulai pada siang menjelang sore, saat W sudah pulang dari sekolah (sekitar pukul 15.00).

4.1.2.3. Gambaran W

W merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. W merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarganya. Ia duduk di kelas lima di sekolah dasar swasta di kawasan Setu, Jawa Barat. W didiagnosa ADHD pada usia dua tahun. Selama empat tahun sejak didagnosa, W mengikuti terapi okupasi dan terapi bicara. Serta melakukan beberapa kali kunjungan ke dokter untuk pengobatan ADHD. Dari dokter, W diberi obat untuk vitamin otak dan tubuh, namun obat-obat itu hanya dikonsumsi selama beberapa bulan saja. W merupakan anak ADHD dengan tipe *hyperactive - impulsivity*. Diagnosa ini didapat dari laporan psikolog yang diperlihatkan oleh ibu W.

W merupakan anak yang cepat marah, gampang terpancing emosinya dan mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi. W sering berkelahi di sekolah

karena diejek temannya. Sebenarnya W tidak bermaksud untuk berkelahi, namun karena tidak tahan dengan ejekan temannya dan provokasi dari anak-anak lain, ia memukul temannya dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Pada awal sekolah, tidak jarang W pulang dengan luka-luka di tangan atau kakinya, semua itu disebabkan karena perkelahian dengan temannya. Walaupun sekarang jarang terjadi perkelahian di sekolah namun W masih mengalami kesulitan dalam pengendalian dan pengungkapan emosinya. Jika emosinya dikekang, W akan menunjukkan perubahan emosi yang cepat dan berlebihan. Apabila W menahan emosinya di sekolah, maka ia akan langsung mengeluarkan emosi setibanya di rumah.

Ibu W : “Iya pernah waktu itu... W pulang dari sekolah trus langsung guling-gulingan di depan rumah.... dan nangis.. jejeritan gitu.. saya kira kenapa... pas saya tanya ternyata dia sebel sama temannya yang ejek dia terus.. dan dia gak mau berantem jadinya emosinya... di rumah, sampai semua tetangga ngeliat.. adik-adiknya bingung kakaknya kenapa”

Mengenai masalah emosi ini, ibu sudah membawa W ke psikolog (awal kelas empat SD) dan pertemuan sudah dilakukan sebanyak tujuh kali. Setelah pertemuan dengan psikolog, ada sedikit perubahan dalam pengendalian emosi W, emosi W mulai stabil, tapi akhir-akhir ini emosi W kembali meledak-ledak, masih gampang marah dan gampang terpancing emosinya.

W mempunyai kelemahan dalam kemampuan verbal, ia kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya, menyatakan perasaannya dan mempunyai keterbatasan dalam perbendaharaan kata. W berbicara sepatah-patah dan kalimatnya terkesan baku, sesuai dengan EYD (Ejaan yang disempurnakan). Apabila W ingin menjelaskan sesuatu dan orang yang ia jelaskan tidak mengerti, W akan marah, uring-uringan dan kemudian mengurungkan niatnya untuk berbicara dan beralih pada hal yang lain.

Dalam hubungan interpersonal, terutama dalam pertemanan, W mengalami kesulitan. Hal ini berhubungan dengan kekurangan dalam kemampuan verbalnya. Kekurangan itu membuat teman-temannya menganggapnya bodoh dan tidak mau

dekat dengan W. Teman-temannya juga suka mengejeknya, ini dikarenakan kemampuan verbal W yang kurang bagus.

Ibu W : “dia tuh kalau ada masalah dengan temannya.. diejek dikit...dia langsung gak mau. Susah deh.. tapi sudah mulai saya ajarin sedikit-sedikit sih.. di sekolah kan ada *team work* ya.. kerja kelompok gitu.. jadi kalau ada kerja kelompok.. ambil nilai kelompok gitu.. kan ada kan? Nah, itu kemarin sempat ada yang gak mau satu kelompok sama dia. Waktu olah raga... senam gitu.”

Ibu W : “Tadinya dia kan sudah bentuk kelompok.. rupanya ya itu, mungkin dia ada masalah apa apa ya.. jadi temannya gak mau lagi.. Mereka bilang, pokoknya W gak boleh ikut kelompok kita lagi. Gitu...”

W mengalami kekurangan dalam kemandirian. Sampai sekarang W tidak mau memakai baju seragamnya sendiri dan kadang-kadang setiap pagi masih minta dimandikan oleh pembantunya. Ketika ditanya oleh peneliti kenapa W tidak mau memakai baju seragamnya sendiri, W menjawab bahwa ia malas memakainya sendiri dan senang mendapatkan perlakuan khusus di rumahnya.

Dalam hubungan interpersonal dengan teman sebayanya, W terkesan menolak untuk berinteraksi lebih jauh dengan teman sebayanya. Ia lebih senang berada di rumah dan bermain *playstation* dan komputer dibandingkan bermain bersama teman-temannya di luar.

Ibu W : “Kalau saya gak paksa-paksa main sama temannya, dia gak mau.. sudah sibuk sendiri.. main PS.. main computer.. ntar kalau ada temannya yang manggil kan.. W W.... gitukan. W.. tuh ada temannya tuh.. ayo sana main dulu.. matiin dulu.. ayo sana main sepeda kek main apa kek.. keluar.. kalau saya paksa-paksa gitu.. baru.. dia keluar”

Di sekolah, W tidak pernah mendapatkan nilai merah di raportnya dan prestasinya sesuai dengan rata-rata kelas. Di sekolah W terdapat rangking untuk semua murid dari urutan pertama sampai terakhir, pada semester kemarin W memperoleh peringkat ke 26 dari 40 anak. Menurut ibunya, W kurang memperdulikan rangking yang ia peroleh, jadi walaupun nilainya bagus, W tidak pernah membanggakan nilai tersebut di depan teman-temannya. Pelajaran yang

paling dikuasai W adalah Bahasa Inggris. Ia sering mendapatkan nilai bagus dalam Bahasa Inggris. W sadar akan kemampuannya tersebut dan penguasaannya dalam pelajaran Bahasa Inggris menambah kepercayaan diri W.

Ibu W : Kalau dalam pelajaran, W.. bagusya.. Bahasa Inggris. Dia bagus dalam Bahasa Inggris

Ibu W : W? Kalau di Bahasa Inggris itu, dia sadar, dia tahu. Mama aku dapat bagus di Bahasa Inggris terus..aku pintar ya? Padahal kemarin kan aku gak belajar ya bisa dapat 9 ya Bahasa Inggris. Dia kan kemarin habis ulangan bahasa inggris. Dapat bagus dia.. 9..9.. padahal katanya dia gak belajar.. aku bisa ya? Aku pintar ya Ma.. Dia berusaha mencari sih apa sih aku.. lebihnya dimana.. karena dia selalu diiniin temannya jadi dia agak merasa minder. Jadi dia mencari apa kelebihan aku, ternyata kalau dapat bagus gitu dia.. oh ternyata aku ini kali ya pintar di Bahasa Inggris.. gitu

W mempunyai badan yang besar dan tinggi. Saat ini tinggi W hampir sama dengan ibunya, kurang lebih 155cm. W berbicara dengan suara yang keras dan terkesan membentak, sehingga tidak jarang orang lain menyangkanya sedang marah, padahal maksudnya ia berbicara biasa.

W adalah anak yang pemberi dan pemurah, hal ini diakui oleh ibu dan saudara kandungnya. Apabila ada tugas di sekolah untuk membawa barang, ia suka membawakan barang untuk temannya yang tidak punya.

Ibu W : “Waktu itu suruh bawa sumpit apa... dan memang saya punya sumpit banyak di rumah. W bawa sumpitnya lebih karena dia bilang untuk teman sekelompoknya yang gak ada sumpit gitu...”

Adik W : “Iya.. W suka bagi-bagi ke orang... kalau orang butuh dia kasih.. pokoknya gampang kasih ke orang... kan ... ada pengamen nah.. kalau papa minta maaf.. kalau W bilang, kasih permen aja Pa daripada kasih uang.. dikasih permen.”

W mengetahui mengenai kondisinya, dia tidak tahu jelas, namun dia menyadari kalau dirinya berbeda dengan anak lainnya. Orang tua tidak menutupi kondisi W dan menceritakan kepada W apa yang perlu ia tahu mengenai kondisinya. Contohnya pada saat wawancara ibu bertanya kepada W mengenai temannya yang dulu satu terapi dengan dirinya, W menjawabnya. Pada saat wawancara, ibu mengatakan kepada peneliti bahwa W akan dibawa ke psikolog

lagi. W yang mendengar hal itu langsung protes namun ibu W menjelaskan kepada alasan kenapa W perlu pergi ke psikolog.

4.1.2.4. Gambaran Saudara kandung W

Saudara kandung W adalah anak perempuan pertama dalam keluarga, posisinya dalam keluarga sebagai anak tengah. Saudara kandung W duduk di TK B, di TK swasta di wilayah Setu, Jawa Barat. Sebenarnya ia harusnya duduk di kelas satu SD, namun karena dulu ibu telat mendaftarkannya pada waktu TK, maka ia terlambat satu tahun untuk masuk ke pendidikan formal.

Saudara kandung W, yang seterusnya disebut sebagai adik W, mempunyai sifat lebih manja dan cengeng dibandingkan dengan W. Apabila ada pertengkaran dengan W, adik W memilih untuk mengalah atau menangis dan mengadu ke ibu.

Ibu W : “Kalau adik sih cengeng banget ya. Sedikit dikit nangis... kan.. W cuma main-main.. becanda gitu.. eh dia malah nangis.”

Ibu W : “Tapi kalau adik lebih banyak ngalah ya... dia takut juga kan abangnya besar ya.. tapi ya itu.. cengeng sekali.”

*catatan : dalam wawancara dengan peneliti, ibu W sering menggunakan kata ‘adik’ untuk merujuk pada adik W / saudara kandung W

Adik W mempunyai kemampuan verbal yang baik. Dengan mudah ia bercerita mengenai kegiatannya di sekolah kepada peneliti. Ia dapat merangkai kata-kata menjadi satu kalimat dan mengerti istilah-istilah *gaul* yang populer saat ini. Selain itu, adik W juga sudah lancar membaca. Setiap hari ia sering membacakan buku kepada adik bungsunya yang saat ini belum bisa membaca.

Dalam hal kemandirian, adik W mempunyai kemandirian yang cukup. Ia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan juga membantu ibu menjaga adik bungsu di rumah. Hanya sikap manjanya membuat adik W kadang tidak mau melakukan apa yang bisa ia lakukan, misalnya saat makan ia minta disuapin dan sebagainya.

Ibu W : “Kalau Adik.. anaknya mandiri. Dari kecil dia sudah kelihatan mandiri, sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri. Sudah cukup dia kalau mandiri. Pokoknya

beda banget sama W. Adik tuh suka bangga kalau dia bisa mandi sendiri.. Ma.. aku mandi sendiri dong.. tapi kadang-kadang adik suka manja ya.. cengeng gitu.. kalau lagi cengeng dia pengennya disuapin.”

Walaupun masih duduk di taman kanak-kanak, adik W mempunyai prestasi yang bagus di sekolah. Terlihat dari kerapian pekerjaannya di sekolah dan juga tulisannya yang bagus. Selain itu dua kali adik dikirim sekolahnya untuk mengikuti perlombaan tingkat taman kanak-kanak dan ia berhasil memperoleh juara dua dan tiga dalam perlombaan tersebut

Adik W merupakan anak yang gampang bergaul dan mudah dekat dengan orang lain. Baik di rumah maupun di sekolah, adik mempunyai banyak teman dan sering bermain dengan mereka. Pada saat wawancara, walaupun pada mulanya adik W terlihat malu-malu mendekati peneliti, namun ketika wawancara dimulai, ia tidak sungkan lagi, adik W menjawab pertanyaan dengan lancar dan bisa menjelaskan dengan detail. Bahkan setelah wawancara adik W mengajak peneliti untuk ikut bermain bersama.

Menurut ibu, adik W belum mengetahui secara jelas kondisi kakak yang sebenarnya, ini dikarenakan usia adik W yang masih kecil (tujuh tahun). Namun adik menyadari ‘keanehan’ yang terjadi pada kakaknya. Keanehan terutama dirasakan ketika W mengeluarkan emosinya yang meluap-luap. Adik W menyadari kondisi kakak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan ia memaklumi kondisi tersebut.

Ibu W : “ini sih.. mungkin adik-adiknya juga suka heran sih.. soalnya kan W aneh ya...?(tertawa)”

Bin : “anehnya bagaimana?”

Ibu W : “Iya maksudnya.. jadi mungkin adiknya.. sudah merasa nih kalau W .. maksudnya.. lainlah gitu ya.. kan mereka lihat kakaknya guling-gulingan di lantai sementara mereka sendiri gak pernah kayak gitu”

Bin : “Apa sih yang kamu gak suka dari abang? (Selain abang galak)”

Adik W : “mmm.. dia suka mmmm aneh... ngomongnya kan aneh.. suka ga nyambung.. kan aku bingung .. abang suka nangis di depan rumah.. pas pulang sekolah.. trus suaranya keras banget.... Kayak orang marah-marah... padahal biasa

aja dong.. akukan gak sengaja.. masa marah-marah? Trus abang suka godain aku. Mukanya serem.. aku takut..”

Bin : “Kalau abang nangis-nangis, adik ngapain?”

Adik W : “Ya.. aku tanya.. kenapa..? eh.. abang malah nangis.. makin keras.. aku sih sudah biasa...”

4.1.2.5. Gambaran tipe *sibling relationship* W dan saudara kandung W

Di rumah, W sering sekali menggoda saudara kandungnya sampai menangis, selain itu W sering mengambil barang saudaranya tanpa izin dan bertengkar dengan saudara kandungnya. Menurut Taylor (2001), pada umumnya anak ADHD kurang sadar akan hak milik orang lain, seperti meminjam barang tanpa izin, masuk ke kamar tanpa izin, memotong percakapan orang lain dan lainnya. Adik W mengakui kalau pertengkarnya dengan W lebih didominasi dengan agresi fisik apabila dibandingkan dengan pertengkarnya dengan adik bungsu. Jika W sudah memukulnya, ia biasanya membalas atau menangis dan mengadu ke ibu.

Terlihat dominasi pada *sibling relationship* W dan saudara kandung W. Dominasi dilakukan oleh W terhadap adiknya, contohnya W tidak mau keinginannya dibantah oleh adik dan W lebih menguasai barang-barang di rumah seperti komputer, *playstation* dan TV. Ini terlihat juga pada observasi yang peneliti lakukan di rumah W. Dalam observasi, peneliti melihat walaupun sudah tiga jam W bermain *playstation*, ia terus bermain dan tidak membaginya kepada saudara kandungnya. Ketika W sudah puas bermain, baru W meminjamkan *playstation* ke saudara kandungnya. Hal itu hanya berlangsung selama lima menit dan kemudian W mengambil alih permainannya kembali. W sempat ribut ketika saudara kandung W meminta untuk meminjam bukunya. Akhirnya ibu turun tangan menasehati W dan adik W diijinkan untuk meminjam buku W. Dominasi yang terjadi pada W sesuai dengan *self centredness* yang dikemukakan oleh Taylor (2001) dimana anak ADHD dengan tipe yang *hyperactive* ingin kebutuhan mereka menjadi sebuah hal yang dominan dan menguntungkan mereka.

Dengan demikian tipe *sibling relationship* yang terjadi pada W dan saudara kandungnya lebih didominasi oleh *critical atau conflictual relationship*,

dimana salah satu saudara mendominasi yang lain dengan menggoda dan sering terjadi pertengkaran antar saudara.

4.1.2.6. Gambaran *sibling rivalry* pada W

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Pada waktu saudara kandung W lahir, usia W empat tahun. W sudah duduk di TK dan masih mengikuti terapi okupasi dan terapi bicara. W merasa senang karena mempunyai adik, namun ia tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap adiknya. W sering menarik adiknya, meremas muka adiknya karena menganggap adiknya sebagai mainan. Itu yang membuat ibu harus mengawasi mereka berdua dengan ketat dan menjauhkan adik W dari jangkauan tangan W. Tidak ada perubahan tingkah laku yang berarti dalam diri W akibat kehadiran adik. Hal ini disebabkan karena W belum menyadari adanya pembagian kasih sayang orang tua terhadap dirinya dan saudara kandungnya. Ini membuat W tidak mengalami empat MANIFESTASI *sibling rivalry* menurut Sawicki (1997) yaitu agresi, penurunan tingkah laku, tingkah laku anak mencari perhatian orang tua, dan kematangan dan kemandirian; di awal kehadiran adiknya. Faktor lain yang menyebabkan tidak terlihatnya keempat manifestasi *sibling rivalry* tersebut adalah pada waktu kehadiran saudara kandung W, hubungan ibu dan W tidak begitu dekat. Ibu sibuk bekerja di kantor sementara W lebih dekat dengan pembantu mereka. Jadi ketika adik hadir, perhatian serta kasih sayang ibu yang berpindah kepada adik tidak begitu dirasakan oleh W. Apalagi saat itu W masih suka berlari kesana-kemari, sangat susah memusatkan perhatiannya serta asyik dengan mainan dan pembantunya.

Ibu W : Dulu W gak biasa sama saya.. kan saya dulu kerja. Jadi sebelum adik lahir saya kerja... jadi dia biasa sama mbanya. Dia tuh sudah dekat banget sama Yesa. Rupanya mbanya itu sudah ajarin W baca.. ajarin apa gitu.. saya malah gak ngerti. Makanya saya nyesel pas mbanya kawin.. trus keluar kan W sudah nurut sama Mbanya. Kan dia sudah deket banget sama W..

Perasaan cemburu muncul pada kakak ketika ibu membela saudara kandungnya apabila mereka bertengkar. Ibu cenderung membela saudara kandung

W karena ketika bertengkar W langsung memukul adiknya dan adik langsung menangis. Oleh karena itu, Ibu langsung memisahkan mereka dengan dekat terhadap adiknya.

Ibu W : “habisnya dia kalau marah sukaukul ya.. saya kan takut apa-apa sama adik.. kan W gede.. adiknya kecil.. takutnya kekerasan gitu mukulnya.. kan kalau marah.. emosinya suka meledak.. pas meledak itu takut adik kenapa-napa.”

Ibu W : “Adik juga cengeng ya.. kalau berantem kan dia langsung nangis.. udah deh.. langsung saya pisahin dari kakaknya deh, daripada nambah ribut..”

Sikap ibu membuat W merasa cemburu terhadap saudara kandungnya. W merasa perhatian ibunya terpusat pada saudara kandungnya dibandingkan dengan dirinya. Dan apabila kecemburuan itu terjadi, W menjadi semakin marah dan ibu harus menenangkannya dengan memberikan hal lain yang menarik perhatiannya, misalnya dengan menyuruhnya ke kamar untuk bermain komputer, sampai W lupa permasalahan dengan adik.

Ketika peneliti datang ke rumah keluarga W untuk kedua kalinya, peneliti tidak bertemu dan mewawancarai W arena saat itu W belum pulang sekolah. Pada pertemuan ketiga, dari keterangan ibu, peneliti mengetahui bahwa kakak marah-marah kepada ibu karena peneliti tidak menunggu dirinya. Kakak mengalami kecemburuan akan perhatian yang peneliti berikan. Dia merasa bahwa dengan hanya mewawancarai adik, peneliti lebih memperhatikan adiknya dibandingkan dengan dia. Ternyata kecemburuan kakak bukan hanya diakibatkan oleh orang tua saja, namun juga dapat dimunculkan dari sumber lain, dalam kasus ini adalah perhatian peneliti.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, W terlihat mengganggu adik W saat adik digendong ibu. Adik W yang saat itu sedang mengantuk langsung menangis. Dalam observasi lainnya, W juga terlihat mengganggu adik saat adik berada di samping ibu. Ketika ditanya peneliti kenapa W suka mengganggu adik, W menjawab suka melihat adik menangis karena menurutnya itu ‘ngegemesin’. Namun dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat hal lain, W cenderung mengganggu adik ketika adik dekat dengan ibu. Ketika adik tidak dekat dengan ibu, W melakukan hal lain, namun ketika mereka berinteraksi bersama dan adik menghampiri ibu, W akan ikut menghampiri ibu dan adik dan

kemudian mengganggu adik dengan menunjukkan wajah seramnya. Tingkah laku W ini menunjukkan rasa cemburunya dengan mencampuri hubungan saudara kandungnya dengan ibu. Omelan ibu dianggap sebagai 'reward' bagi W karena ibu menunjukkan perhatian kepada W. Selain itu tingkah laku W menunjukkan adanya kompetisi untuk merebut perhatian dari orang tua. Dengan mencampuri hubungan saudara kandung dengan ibunya, W berusaha berkompetisi untuk perhatian ibunya. Francine Klagsburn (dalam Bowling dan Shafers 2001) menjelaskan adanya kompetisi untuk cinta dan perhatian orang tua sebagai bentuk kompetisi anak dalam keluarga. Kompetisi tersebut yang dialami oleh W dan saudara kandungnya.

Kompetisi lain dengan saudara kandung, seperti memperebutkan sumber materiak yang terbatas, jarang terjadi pada W, ini disebabkan karena sikap W yang mendominasi, terutama pada fasilitas di rumah seperti TV dan komputer. Gambaran mengenai dominasi W terhadap saudara kandungnya sudah dijelaskan dibagian tipe *sibling relationship* W dan saudara kandung W.

(ii) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry*

Dalam wawancara, ibu menjelaskan bahwa orang tua jarang melakukan perbandingan antara anak-anak mereka, namun orang tua sering memuji adik W. Pujian ini dilakukan dihadapan keluarga lain karena prestasi yang diraih adik W. Contohnya ketika saudara kandung W berhasil menjuarai lomba. Saat itu W ikut senang, namun ia ingin dibuatkan piala juga. Rupanya W cemburu karena adik mendapatkan perhatian dan pujian karena menang lomba.

Ibu W: "Waktu itu kan adik menang lomba, pialanya ada tuh.. dipajang terus di sini (menunjuk ke meja di TV di ruang tamu) sampai berapa lama.. ya? Sekarang sih, udah ada dikamar. Bangga juga si W .. karena Adiknya dapat piala.

Trus.. ayahnya kan senang jadi dia cerita ke sodara-sodara.. adik dipuji-puji. Eh.. tiba-tiba kakak bilang gini ke saya.. Ma..Ma.. Aku juga mau piala.. Mama buatin. Ceritanya aku menang lomba apa terserah... dikarang saja.. (ibu tertawa). Saya langsung ketawa. Loh kok.. rupanya dia pengen juga kali ya dipuji-puji kayak gitu. Gak mau kalah.. adik dipuji Papa.. dia pengen juga dapat pujian."

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa orang tua secara tidak langsung melakukan perbandingan terhadap W dan saudara kandungnya. Perbandingan yang dilakukan merupakan *adult-initiated rivalry*, yang dilakukan oleh ayah. Perbandingan ini tidak terlihat (*covert comparison*), dimana ayah tidak langsung memuji adik di depan W melainkan memuji adik di depan keluarga besar ayah. Walaupun bukan perbandingan langsung namun W dapat merasakan sendiri bahwa ayah senang dengan prestasi saudara kandungnya yang belum bisa atau tidak dicapai oleh W. Dari perbandingan tersebut, munculah *sibling rivalry* pada W yang berbentuk minta dibuatkan piala untuknya.

4.1.2.7. Gambaran *sibling rivalry* pada saudara kandung W

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Kecemburuan saudara kandung W terhadap kasih sayang orang tua muncul pada saat W dekat dengan ibu, adik tidak mau kalah. Adik akan ikut dengan dengan ibu. Menurut Anderson (2006), ada salah satu cara yang dilakukan anak untuk mengatasi kecemburuannya adalah berusaha mencampuri hubungan mereka dengan orang tua. Hal itu yang dilakukan adik dengan mendekati ibu dan W ketika mereka bersama. Apabila saudara kandung W mencampuri hubungan W dengan ibu, maka W akan marah secara verbal dan kemudian W mengalihkan perhatiannya kepada hal lain seperti TV dan bermain *playstation*.

Pada observasi yang peneliti lakukan, adik W menunjukkan kecemburuannya ketika W dekat dengan ibu dengan bermain di luar atau bermain dengan adik bungsu. Menurut Anderson (2006), respon kecemburuan adik W adalah menghindari situasi sosial dan mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia (seperti main dengan adik bungsunya). Adik W melakukan hal ini karena ia cenderung mengalah bila dibandingkan kakaknya, sikap yang 'tidak mau cari ribut' sering dilakukan adik W dalam berinteraksi dengan kakaknya, termasuk dalam menunjukkan kecemburuan terhadap kakaknya.

Ketika peneliti berbicara dengan kakak, adik tidak mau kalah dan mencampuri pembicaraan kakak dengan peneliti. Saat itu peneliti bertanya mengenai teman akrab yang kakak punya, karena kakak tidak menjawab dengan jelas; adik langsung menjawabnya dengan menceritakan teman akrab yang ia

punya. Reaksi adik terhadap kakak terkesan ‘tidak mau kalah’ yang merupakan wujud dari berkompetisi antara kakak adik dalam keluarga W. Kompetisi seperti ini merupakan manifestasi *sibling rivalry* (Anderson, 2006). Menurut Klagburn (dalam bowling dan shafers, 2001), saudara kandung W mengalami kompetisi untuk kekuatan dan penghargaan. Saudara kandung W ingin menunjukkan kepada peneliti bahwa ia juga mempunyai sahabat dekat yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan W.

Sikap tidak mau kalah juga ditunjukkan oleh adik W apabila ibu dekat dengan W. Ini juga merupakan kompetisi untuk merebut perhatian orang tua. Menurut Klagburn (dalam bowling dan shafers, 2001), salah satu tipe kompetisi adalah kakak dan adik berkompetisi untuk cinta dan perhatian dari orang tua mereka.

(ii) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry*

Perbandingan antar saudara yang ditunjukkan kepada saudara kandung W, jarang dilakukan oleh orang tua. Orang tua merasa saudara kandung W lebih baik dari W, jadi mereka cenderung untuk memuji adik di depan kakak bukan sebaliknya. Peneliti juga bertanya kepada adik dan adik merasa bahwa dirinya memang lebih baik dari kakaknya dan jarang membandingkan dirinya dengan kakaknya.

Ibu W : “Kalau W kan beda ya.. kalau adik bisa ngejelasin.. dia kemana hari ini ngapain aja di sekolah.. kalau kakak.. kalau ditanya dia ngapain aja.. dia jawabnya gini. Pada suatu hari.. hari ini.. aku pergi ke sekolah.. sampai di sekolah aku duduk di kelas... gitu (tertawa)”

Adik W : “(ikut tertawa) Iya.. kakak suka gitu.. suka kayak mendongeng gak jelas.”

Bin : “Kalau adik memangnya bisa menjelaskan? (bertanya ke adik)”

Adik W: “Bisa dong.. kan tadi aku udah cerita.”

Bin : “Jadi adik lebih bagus dari kakak?”

Adik W : “Iya dong..”

Ibu W : “kalau dalam menjelaskan.. verbal.. iya.. dia lebih dari W.”

4.1.2.8. Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada W dan saudara kandungnya

Pada W dan saudara kandungnya, *sibling rivalry* muncul karena adanya temperamen W yang gampang marah. W lebih banyak mengalami kecemburuan dibandingkan dengan saudara kandungnya. Anak yang lebih aktif dan *impulsive* cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara (Boer; Brody & Stoneman; Burke; Stocker, Dunn & Plomin, dalam Dunn, 1992).

Sibling rivalry pada W dipengaruhi juga oleh tingkah laku orang tua yang membandingkan kakak dan adik. *Sibling rivalry* W terlihat besar karena orang tua sering memuji dengan adik W. Orang tua bangga akan prestasi yang diraih adik W dan memuji adik di depan keluarga. Walaupun tindakan tersebut tidak disadari orang tua, namun bagi W tindakan orang tua tersebut merupakan perbandingan yang dilakukan orang tua terhadap dirinya dan menimbulkan *sibling rivalry* pada W.

Usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada awal-awal kehadiran adik. Helms & Turner (1976) mengatakan jika jarak usia anak lebih besar dari tiga tahun, anak yang lebih tua akan mengembang ketertarikannya pada hal-hal lain di rumah dan perasaan cemburu akan kehadiran adik baru akan berkurang (Sewell dalam Helms & Turner, 1976). Pada kasus W dan saudara kandungnya, beda usia mereka adalah empat tahun. Ketika adik W lahir, W sudah masuk TK dan menjalani terapi. Oleh karena itu W lebih asyik dengan hal-hal di luar rumah seperti sekolah dan terapi dibandingkan fokus pada perhatian ibu. Ini membuat W tidak merasa kehilangan perhatian ibu, sehingga *sibling rivalry* kurang terlihat pada awal-awal kehadiran adik.

Selain itu beda tingkatan sekolah juga mempengaruhi *sibling rivalry* pada W dan saudara kandungnya, terutama pada kompetisi. W dan saudara kandung memang sama-sama berusia kanak-kanak pertengahan, namun W kelas lima SD sedangkan adiknya duduk di TK B. Perbedaan tingkat sekolah ini membuat kompetisi berpusat di rumah, yaitu memperebutkan sumber-sumber terbatas di rumah, terutama perhatian orang tua.

4.1.2.9. Dampak *sibling rivalry* pada W dan saudara kandungnya

Dampak *sibling rivalry* yang muncul adalah konflik pada W dan adiknya. Kecemburuan menjadi konflik yang membuat W dan saudara kandungnya bertengkar. Misalnya saat W cemburu karena ibu dekat dengan adik W, W akan mengganggu adiknya dan apabila adik membalas, terjadi perkelahian diantara mereka. Dan perkelahian tersebut berujung pada konflik antara W dan saudara kandungnya. Konflik diperburuk oleh temperamen W yang gampang marah dan susah mengatur emosi. Adik W mengakui bahwa ia dan W lebih sering berkelahi secara fisik bila dibandingkan dengan pertengkarnya dengan adik bungsu. W beralasan kalau adik mulai duluan dengan memukulnya (walaupun saat itu adik bercanda atau tidak sengaja), dan W hanya membalas pukulan adiknya. Namun konflik juga bisa dipengaruhi oleh karakteristik W yang gampang lupa. Apabila sedang terjadi pertengkaran dan perhatian W terganggu dengan hal lain, W akan lebih mudah melupakan pertengkaran itu dan asyik dengan kegiatan barunya.

Dalam setiap pertengkaran dengan W, adik cenderung mengalah. Dibalik 'kekalahannya' saudara kandung W ternyata belajar mengenai pemikiran W.

Ibu W : Pernah kan saya diemin waktu mereka berebutan TV... ternyata memang bisa selesai sendiri. Adik yang ngalah.. dia bilang...kakak kan baru selesai ujian ya.. jadi pantes ya buat nonton TV sekarang.. akhirnya adik main sama adik kecil.

Sikap adik yang tidak egois dan mengerti keadaan kakak merupakan dampak positif yang timbul dari kompetisi W dan saudara kandungnya. Menurut (Perner dalam Bomb, 2005) pertengkaran pada pasangan saudara kandung akan menimbulkan kemampuan perspektif yang lebih baik pada anak. Dalam kasus ini, saudara kandung W mengerti kebutuhan W untuk mendapatkan hiburan setelah menjalani ulangan umum.

4.1.3 Keluarga Z

4.1.3.1. Pelaksanaan wawancara

Peneliti mendatangi rumah keluarga Z sebanyak tiga kali. Pada kunjungan pertama peneliti mewawancarai ibu serta mengobservasi interaksi antara ibu, kakak dan adik. Pada kunjungan dua, peneliti mewawancarai ibu dan adik dan

dalam kunjungan ketiga, peneliti mengobservasi interaksi antara kakak dan adik serta melakukan wawancara terhadap adik.

4.1.3.2. Gambaran keluarga Z

Peneliti mengetahui keluarga Z dari sebuah klinik terapi anak di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Keluarga Z mempunyai dua orang anak, yang masing-masing menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu Z dan saudara kandung Z yang tiga tahun lebih muda dari Z. Ibu Z merupakan ibu rumah tangga dan ayah Z adalah karyawan BUMN. Ayah Z sering berpergian ke luar kota untuk dinas dari kantor sehingga anak-anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Interaksi dengan ayah biasanya dilakukan pada hari libur atau *weekend* dimana ayah tidak ditugaskan ke luar kota.

Keluarga Z tinggal di sebuah perumahan di kawasan Depok, Jawa Barat. Rumah keluarga Z seluas 10x15 meter persegi dengan tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Z dan saudara kandungnya tidur pada satu kamar yang sama terpisah dari kamar orang tua. Keluarga Z mempunyai seorang pembantu yang baru bekerja selama kurang lebih satu tahun dirumah keluarga tersebut.

Di rumah keluarga Z terdapat dua ekor burung yang merupakan peliharaan ibu serta terdapat beberapa pot tanaman di depan rumah mereka. Selain itu di depan pintu kamar kakak-adik terdapat kertas bergambar yang berisi langkah-langkah untuk mandi, ganti baju serta persiapan ke sekolah. Kertas bergambar tersebut dibuat oleh ibu untuk Z.

Z dan saudara kandungnya bersekolah di sekolah yang berbeda. Z bersekolah di sekolah inklusi sedangkan saudara kandungnya di sekolah swasta, kedua sekolah tersebut terletak di Depok, Jawa Barat. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kemampuan kakak dan adik yang dilihat oleh orang tua.

Setiap hari Z pulang sekolah pada pukul 15.00 sedangkan saudara kandungnya pulang pukul 15.30. Untuk pergi ke sekolah kakak dan adik ikut antar jemput. Selesai sekolah, baik kakak maupun adik mempunyai kegiatan lain yaitu les-les di luar sekolah seperti les pelajaran (bahasa Inggris, kumon), mengaji, les piano serta les berenang.

4.1.3.3. Gambaran Z

Z adalah anak pertama di keluarganya yang saat ini duduk di bangku kelas 5 sebuah SD inklusi di kawasan Depok, Jawa Barat. Gejala ADHD Z terlihat ketika ia berusia dua tahun tiga bulan. Setelah didiagnosa ADHD, Z mengikuti beberapa terapi yaitu terapi okupasi, terapi bicara, dan juga terapi ke rumah. Selain itu Z juga diperiksakan ke dokter yang kemudian menyarankannya untuk mengkonsumsi obat-obatan dan suplemen tambahan untuk anak. Obat-obatan tersebut dikonsumsi rutin selama enam bulan dan suplemen tambahan dikonsumsi rutin selama satu tahun. Sampai saat ini, atas saran terapisnya, Z melakukan diet makanan terhadap terigu dan susu serta menghindari jeruk dan *snack* yang mengandung MSG (penyedap makanan) seperti chiki serta mi instan. Z mempunyai sakit asma dan alergi terhadap coklat. Z merupakan anak ADHD dengan tipe *hyperactive - impulsivity*. Diagnosis ini didapat dari laporan dari guru di sekolahnya.

Menurut ibunya, Z adalah anak yang bertemperamen tinggi, cepat marah dan susah mengendalikan emosinya. Hal ini terutama terlihat apabila Z makan makanan yang mengandung terigu dan pengawet. Z akan cepat marah apabila ia diledek oleh teman-temannya, Z tidak pernah memulai pertengkaran dengan temannya, namun apabila ia diledek, maka ia kan membalas dengan marah. Selain itu Z juga sensitif terhadap istilah yang disampaikan orang kepada dirinya, ia merasa bahwa istilah yang dicapkan pada dirinya merupakan istilah yang buruk. Ini dirasakan Z karena ia merasa berbeda dari anak lain, walaupun orang tua tidak mengungkit-ungkit kekurangan Z dalam keluarga..

Ibu Z :“Masa aku dibilang autis, ibu.... Emang autis apa sih ka? Saya bilang.. um autis itu kan otaknya ga normal...katanya...tapi kan aku otakku kan ga kan bu? ..otakku kan normal. Ya uda..ga usah di dengerin. Iya sih uda aku cuekin aja. Trus pernah lagi, mba...sebelumnya juga...masa ada yang ngomong aku autis. Katanya. Yang ngomong siapa? Ibu-ibu katanya (ketawa). Ibu-ibu siapa? Pokoknya ibu2 yang bilang katanya gitu..kan dia kesel gitu kan..”

Ibu Z : Kalau makan lauknya ya paling tempe, telur, itu aja. Masak ibu... aku dibilang vegetarian.. kata orang. Memang vegetarian apa? Orang yang makan sayur gak makan daging. Trus kenapa? Ya gak pa-pa.. jadi dia agak kesel juga gitu.

Di dalam keluarga, ibu tidak memberitahukan kondisi Z secara jelas kepada Z, saudara kandungnya dan pembantu. Ini dilakukan ibu agar Z tidak mempunyai rasa rendah diri dan saudara kandung Z tidak merendahkan Z. Jadi Z tidak tahu kondisinya yang sebenarnya, ia hanya tahu kalau ia tidak boleh makan makanan tertentu dan kondisi badannya lemah akibat asma. Pada waktu terapi, ibu hanya bilang kalau Z mengikuti les, saat itu Z masih menerima jawaban ibu.

Z merupakan anak yang mempunyai rasa keingintahuan yang besar, oleh karena itu Z suka membaca. Setiap pagi ia selalu membaca koran dan ia paling suka apabila diajak ke toko buku. Untuk menunjang kebiasaan membaca Z, ibu berlangganan majalah anak yang terbit mingguan. Z suka berlebihan dalam membaca, hal ini yang membuat ia harus memakai kacamata. Karena kesukaannya membaca, Z mempunyai pengetahuan yang luas yang lebih dari anak-anak seusianya. Karena pengetahuan umumnya yang luas itu, Z sering dipilih teman-temannya untuk menjadi anggota kelompok mereka, terutama pada pelajaran sosial dan *science*. Selain itu perbendaharaan kata Z sangat beragam namun kakak kadang salah untuk menempatkannya dalam kalimat.

Ibu Z : “Karena banyak baca jadi semua istilah dipakai gitu. Mah, nasi gorengnya rasa oriental ya katanya. Oriental? Emang maksudnya apa? Rasanya asli banget. Itu bukan oriental..original..bilang gitu.. ketawa dia”

Ketika berbicara dengan peneliti terlihat bahwa pengetahuan umum Z sangat luas. Topik yang Z bicarakan melebihi topik-topik yang pada umumnya dibicarakan oleh anak seumurannya. Z berbicara mengenai kenaikan BBM, kelangkaan gas elpiji, mata uang Banglades sampai dengan ukuran cc mobil dan kecepatan mobil. Pembicaraannya dengan peneliti, terlihat bahwa Z suka melompat-lompat dalam berbicara. Saat satu topik belum selesai diucapkan, Z sudah berpindah ke topik yang lain. Ketika orang lain belum selesai berbicara, Z suka memotong pembicaraan orang tersebut, termasuk pada saat ibu berbicara dengan peneliti, Z sempat memotong pembicaraan kami. Selain itu ketika di sekolah, Z suka memotong guru yang menerangkan karena Z sudah tahu apa yang akan diterangkan oleh guru tersebut.

Ibu Z : “Itu yang kadang2 membuat temannya gak nyaman juga. Kan misalnya dia sudah tahu jawabannya apa.. misalnya masalah *science* misalnya atau masalah sosial karena dia suka membaca.. guru belum selesai menerangkan.. dia sudah ngomong gitu loh.. kan temannya gak suka Mba..”

Bin : ngomong kayak apa ya?

IN : Misalnya ngomongnya itu.. dia ikut nerangin gitu. Kan teman2 gak suka. Dan gurunya bilang.. sudah.. sekarang Z yang menerangkan lagi.. menerangkan misalnya dia kasih satu teman yang gak ngerti gitu..dia kan coba nerangin tapi temannya gak ngerti... akhirnya dia kan kesel. Nah.. itu kan Z .. akhirnya Z tahu kan.. untuk menerangkan pada murid tidak mudah. Kan Z merasakan sendiri.. sekarang Z kalau ibu menerangkan.. Z ikut menengarkan ya walau Z sudah tahu. Dia bilang....Bu ternyata teman-temanku.. susah ya kasih tahu... (tertawa)

Z adalah anak yang pelupa. Ia lupa dengan semua barangnya, bukunya, terutama kacamatanya. Menurut keterangan ibunya, sudah beberapa kali Z kehilangan kacamatanya karena ia lupa dimana ia meletakkan kacamata tersebut. Dalam kemandirian, Z memiliki kemandirian yang cukup. Z bisa makan sendiri, mengganti bajunya sendiri, membereskan buku untuk sekolah namun apabila ia pulang sekolah, kakak belum belum bisa mengatur pakaian kotornya, sehingga pakaian kotornya berserakan kemana-mana.

Z merupakan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Apabila ada acara di sekolah, seperti drama, Z akan langsung mengajukan dirinya untuk tampil di depan. Dalam hal pelajaran, kemampuan kakak di atas rata-rata, terutama dalam hal pelajaran sosial dan *science* hal ini disebabkan karena rasa cintanya terhadap buku yang membuatnya senang membaca segala macam buku termasuk buku pelajaran. Dalam olahraga, Kakak menyenangi olahraga berenang dan sepak bola serta rutin berlatih kedua olahraga itu di sekolah dan di rumah.

4.1.3.4. Gambaran saudara kandung Z

Saudara kandung Z adalah anak bungsu keluarga Z yang duduk di kelas dua sekolah dasar swasta di depok. Sejak kelas satu SD, saudara kandung Z, yang seterusnya akan disebut sebagai adik Z, selalu mendapatkan peringkat lima besar di sekolahnya dan nilai raport adik berada di atas rata-rata kelas. Hanya pada semester kemarin, prestasi adik Z turun karena sakit..

Dibandingkan dengan Z, pengetahuan umum adik Z kurang karena adik tidak suka membaca buku. Selain itu, menurut ibunya, adik adalah anak yang kurang PD, kurang inisiatif dan kurang mau mencari tahu.

Ketika bertemu dengan peneliti, adik malu-malu dan terus menempel pada ibunya. Pada saat diwawancara, adik menjawab pertanyaan peneliti kecenderungan menjawab “tidak tahu” dan mengiyakan peneliti. Dalam wawancara, sesekali adik melakukan kontak mata dengan peneliti, namun lebih cenderung melihat ke bawah/atas atau melihat ke arah ibunya. Kemampuan verbal adik baik, walaupun dalam wawancara suara adik kecil sekali dan perlu diperjelas oleh ibu.

Adik suka bermain piano, dan mengikuti les piano sejak satu setengah tahun yang lalu. Selain piano, adik jago mengaji. Apabila dibandingkan dengan kakaknya, adik lebih cepat membaca Alquran dan lebih cepat khatam Quran.

Dalam hal kemandirian, adik mempunyai kemandirian yang cukup. Ia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan juga membantu ibu ‘mengawasi’ kakaknya, terutama dalam kebiasaan makan.

Ibu Z: “kadang-kadang dia saya suruh ngawasin kakaknya.... Kalau gak terlalu luas gitu.. kamu liatin kakak ya.. ntar.. Ma.. kakak ini, dia kayak penjaga ya. Ya mungkin dengan adanya adik itu.. Z belajar dari adiknya. Jadi Iva juga membantu kakaknya.. kakak tuh habis makan ini loh ma..”

Adik merupakan anak yang pemalu, suka memilih teman dan tidak mudah dekat dengan orang lain.

Ibu Z : “Kalau adik lama.. kenal sama orang.. lama.. dia lihat dulu.. dia cocok gak ya sama aku.. tapi lihat juga ntar lama-lama juga ada temannya. Tapi dulu waktu sekolah pertama kali dia sempat gak punya teman, temannya sudah digandeng sama teman lain dan dia marah. Kan dia punya satu teman dari TK.. kayak sahabat gitu, Temannya sudah gandeng sama teman lain.. trus dia marah..”

Sampai saat ini adik tidak mengetahui kondisi kakak yang sebenarnya. Adik hanya mengetahui bahwa kakak tidak bisa makan makanan jenis tertentu dan dia membantu ibu untuk mengawasi kakak, menjaga kakak agar tidak

memakan makanan yang mengandung terigu dan susu. Ketika kakak terapi dulu, adik turut ikut dalam terapi namun ketika peneliti tanya mengenai hal tersebut kepada adik, adik tidak ingat jelasnya. Ia hanya ingat kalau ia ikut les bersama kakak, itu juga setelah ibu yang bercerita kepada adik mengenai hal tersebut.

Ibu Z: “ya gitu.. dia bilang.. apa sih kakak ini! Apa-apaan sih kakak...? Dia kasih julukan sama kakak.. manusia aneh gitu.. tapi Z sih gak marah. Perilakunya Z kan ada yang memalukan jadi gemes juga.. malu juga..”

Bin : menurut adik.. Z orangnya seperti apa?

Adik Z : “(bersuara kecil).. baik... suka baca.. aneh... suka nonton..”

Bin : Aneh? Anehnya dimana?

Adik Z : “kalau ngomong gak nyambung (tertawa)”

Z : “Itukan karena adik gak suka baca jadi gak nyambung... (Z membela diri)”

4.1.3.5. Gambaran tipe *sibling relationship* Z dan saudara kandungnya

Menurut ibunya, Z tahu bahwa ia adalah seorang kakak dan melaksanakan perannya tersebut seperti layaknya seorang kakak, Z sadar bahwa ia harus menjaga adiknya, membantu adiknya dan lebih mengalah kepada adik namun dia belum melakukan tugas itu dengan maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh rentang perhatian Z yang gampang terganggu oleh hal lain. Z tidak merasa dirinya berada di atas adiknya dan dominasi jarang dilakukan baik oleh Z maupun oleh saudara kandungnya. Z lebih menganggap adiknya sebagai teman dan ia menikmati hubungannya dengan saudara kandungnya. Di sisi lain saudara kandung Z juga menikmati hubungannya dengan kakak, ia merasa senang bisa berinteraksi bersama kakak; walaupun kadang tindakan kakak akibat ADHD yang dideritanya membuat adik bingung dan marah.

Bin : “Bagaimana perasaan adik kalau main bersama Z?”

Adik Z : “Ng... senang sih.. tapi kakak suka main yang lain... mainnya cuma bentar (suara adik kecil).. lagi main kartu... kakak nonton TV..”

Ibu Z : “Iya tuh... iya.. suka begitu.. gampang keganggu..”

Adik Z : “Aku gak suka kalau kakak marah-marah.. tapi kalau kakak gak marah.. aku suka.”

Bin : “Kalau kakak gak lagi marah, biasanya kakak ngapain?”

Adik Z: “Baca buku.”

Bin : “Cuma baca buku doang?”

Adik Z: “Iya”

Bin : “Gak main sama adik?”

Adik Z : “Eh... ngajarin aku... aku suka diajarin kakak... tapi bingung juga.. bahasa kakak susah... (tertawa) aku susah ngertinya.”

Dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa Z dan adik Z menikmati hubungannya bersama. Mereka bermain sepeda bersama dan bergantian dan bermain petak umpet bersama teman-temannya yang lain. Pertengkaran jarang terjadi antara Z dan adiknya. Pada Z dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang umum terjadi adalah *buddy relationship* dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain. Dalam tipe ini tidak terjadi dominasi antara kakak dan adik.

4.1.3.6. Gambaran *sibling rivalry* pada Z

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Pada waktu saudara kandung Z lahir, usia Z tiga tahun. Z masih mengikuti terapi okupasi, terapi bicara dan juga terapi yang datang ke rumah. Saat itu Z belum menyadari kehadiran adik baru. Rentang perhatian Z masih sempit, ia tidak bisa memusatkan perhatian dan dia masih suka berlari kesana-kemari. Ketika adik lahir, keluarga Z mendapatkan bantuan pengasuhan dari tante (kakak ayah) dan pembantu. Ibu mengurus adik sementara tante dan pembantu mengurus kakak. Jadi Z belum menyadari adanya pembagian kasih sayang ibu karena ia mendapatkan kasih sayang baru dari pihak lain. Ketika adik lahir, ibu terkesan menjauhkan Z dari adik karena sikap kakak yang masih sembarangan dan belum mengerti bagaimana harus bersikap kepada adik. Pada diri Z, empat MANIFESTASI *sibling rivalry* menurut Sawicki (1997) yaitu agresi, penurunan tingkah laku, tingkah laku anak mencari perhatian orang tua, dan kematangan dan kemandirian; tidak begitu terlihat di awal kehadiran adik. Ini disebabkan karena Z mendapatkan kasih sayang dari pihak lain, yaitu tantenya

Sibling rivalry pada Z terlihat dari kecemburuannya karena ia tidak mendapatkan sesuatu yang adik dapatkan. Apabila adik Z mendapatkan sesuatu, kakak juga harus dibelikan sesuatu juga, namun kakak tidak memperdulikan mengenai bentuk, kualitas dan kuantitasnya. Hasil observasi peneliti ketika di

toko buku adik dibelikan *crepes* sedangkan kakak tidak. Kakak menuntut untuk dibelikan buku lagi oleh ibu. Jika tidak, kakak langsung uring-uringan, berteriak marah dan tidak mau pulang. Kakak mengeluarkan emosi secara verbal dengan bersuara keras dan tidak bisa dibujuk oleh ibu. Ini membuat ibu harus menenangkan kakak dan meninggalkan adik ke peneliti. Melihat sifat agresi kakak dan emosi kakak, ibu akhirnya menemani kakak dan membelikannya buku.

Kecemburuan kakak terhadap adik juga timbul saat ibu membiarkan adik memakan makanan yang tidak boleh ia makan, seperti coklat, makanan yang mengandung terigu dan es krim. Perlakuan orang tua yang berbeda ini sering membuat kakak bertanya kepada ibunya kenapa adik boleh makan, sedangkan kakak tidak. Kakak tidak akan berhenti bertanya sampai ia mendapatkan penjelasan yang membuatnya puas, yaitu penjelasan yang detail dari ibunya. Kakak tidak melakukan agresi terhadap kecemburuan ini karena ia merasakan sendiri akibatnya kalau ia makan coklat atau es krim, yaitu radang tenggorokan. Yang dilakukan kakak ketika cemburu adalah berusaha untuk mencari penjelasan dari ibu dan kadang ia melampiaskan kepada hal lain yaitu buku dan komputer.

Bin : “Bagaimana sikap kakak kalau adiknya makan makanan yang dia gak bisa?”

Ibu Z : “Dia pengen sih.. tapikan saya larang.. trus dia mulai nanya-nanya.. kenapa bu gak boleh? Saya bilang nanti kamu radang.. kalau alasannya itu dia bisa terima.. karena radang kan gak enak ya.. kalau parah bisa gak masuk sekolah.. badan panas.. tapi yang masih dia gak terima itu kenapa dia yang gak kuat makan coklat, bukannya adik. Jelasin ke dia susah ya mba. Palingan kalau gitu dia ngambek. Trus paling ke... baca buku.. komputer, kalau udah gitu lupa deh.. ada bagusnya juga sih (tertawa)”

Kompetisi pada Z terlihat ketika ia dan adiknya memperebutkan kamar mereka. Z dan adiknya tidur di kamar yang sama dan sering terjadi pertengkaran di sana. Pertengkaran disebabkan karena Z sering berebut posisi duduk dan posisi tidur dengan adiknya. Menurut para ahli (dalam Noller, Smith dan Conway, 2007), saudara kandung saling berinteraksi dan berkompetisi untuk memperebutkan sumber yang terbatas dalam bentuk material. Dalam hal ini kamar menjadi sumber terbatas yang diperebutkan oleh Z dan saudara

kandungnya. Dengan tidak adanya adik, Z merasa lebih merdeka di kamarnya dan bebas melakukan apapun.

Ibu Z : “Yang masalah kamar juga.. enak adik gak ada di rumah..aku bisa lebih merdeka.. gitu katanya. Jadi Z senang gitu bisa nguasain kamar sendirian.. kan kamar mereka berdua ya mba ya.. nah.. itu.. kalau adiknya gak ada; dia jadi ngerasa lebih bebas... (tertawa)”

(ii) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry*

Sibling rivalry yang muncul pada kakak sebagian besar diakibatkan karena perbandingan yang dilakukan oleh orang tua. Perbandingan ini merupakan perbandingan yang terlihat (*overt comparison*). Seperti yang diutarakan ibu saat mendorong kakak untuk giat belajar.

Ibu Z : “saya bilang.. kakak juga cerdas.. kakak juga bisa kayak adik kalau kakak mau belajar lagi.. kalau kakak mau belajar.. nanti nilainya bagus seperti adik..”

Ibu mengakui kalau ibu sering membuat perbandingan ini kepada kakak agar kakak termotivasi untuk mencapai prestasi yang adik capai. Namun reaksi kakak berbeda, kakak menggapiya dengan perasaan rendah diri dan malu yang akan memunculkan *sibling rivalry* pada anak.

Ibu Z : “dia bilang.. gak.. aku gak bisa kayak adik.. adik kan cerdas aku gak.... Nah kalau sudah gitu ya Mba.. saya harus memacu dia lagi.. kasih kelebihan dia.. biar dia mau diam. Kalau dibiarin dia akan meledak-ledak emosinya gitu.”

Selain perbandingan dari orang tua, kakak juga sering melakukan perbandingan sendiri antara dia dan adiknya. Di sini *sibling generated rivalry* dilakukan oleh kakak.

Ibu Z : “Kalau di suruh lompat2 (ditrampolin yang ada di rumah) dia bilang.. gak.. aku gak bisa lompat.. aku gak kayak adik. Dia lebih bagus dari aku.”

Kakak membuat perbandingan ini dengan dasar pengakuan orang tua kalau gerakan motorik adik lebih bagus daripada kakak

Perbandingan lain yang dilakukan kakak terhadap adik adalah mengenai mengaji. Kakak tahu kalau adik lebih bagus dalam hal mengaji dan pelajaran agama dibandingkan dengan dirinya, oleh karena itu kakak suka membandingkan dirinya dan adik.

4.1.3.7. Gambaran *sibling rivalry* pada saudara kandung Z

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Di rumah keluarga Z, terdapat sebuah televisi 32 inch yang kerap menjadi rebutan kakak adik. Ketika kakak pergi, adik merasa senang karena akhirnya dia bisa menguasai televisi sendiri. Karena pada saat kakak ada, adik harus membagi TV dengan kakak. Yang sering terjadi adalah kakak mendominasi TV tersebut, memegang remote TVnya dan tidak membiarkan adik mendapatkan saluran yang ia mau. Apabila adik meminta untuk mengganti saluran TV, kakak menolak permintaan adik. Adik tidak berani memaksakan kehendaknya untuk menonton TV dan memilih untuk mengalah dengan menonton TV sesuai dengan saluran yang kakak mau atau pindah ke televisi yang lebih kecil.

Ibu Z : “Kalau adik.. tuh.. senang pas kakak pergi.. enak katanya gak usah berebutan TV.. Kan kakaknya suka menguasai sendiri ya.. jadi tuh.. adik gak kebagian”

Bin : “Kalau adik sukanya nonton dimana? “

Adik Z : “emm. Senengnya sih di sini (menunjuk ke TV yang lebih besar). Tapi kakak suka di sini... nontonnya.. jadi aku ikut aja “

Bin : “Kalau pas kakak gak ada gimana?”

Adik Z : “Ya enak.. aku bisa nonton yang aku mau.. tiduran.. di sini.. (menunjuk pada karpet di depan TV...) enak pokoknya lebih enak.”.

Kecemburuan adik muncul saat kakak dekat dengan ibu. Adik akan berusaha masuk ke dalam hubungan mereka. Hal ini terutama terlihat ketika tidur, dan ibu tidur di samping kakak, adik akan berusaha untuk mendapatkan tangan ibu.

Ibu Z : “Kelihatan banget ya mba.. kalau lagi tidur.. kan katanya kita harus kayak gurita.. ya mengayomi semuanya.. kalau anaknya banyak.. kan saya anaknya cuma

ya.. jadi kalau saya lagi tidur sama kakak.. tangan saya harus ke atas... karena adik di sana. Dia pegangin tangan saya terus.”

ibu Z : “Kalau saya dekat sama kakak... meluk dia gitu.. trus adik manggil-manggil saya, “Mama..mama....” Oh... rupanya dia cemburu.. dia mau juga diperhatiin... mungkin maksudnya kalau kakak diperhatiin adik juga gitu ya...”

Saudara kandung Z merasa cemburu ketika Z mendapatkan sesuatu yang tidak ia dapatkan. Misalnya ketika Z dibelikan makanan kecil oleh ibunya, saudara kandung Z juga mau dibelikan. Makanan kecil yang dibelikan untuk saudara kandung Z harus lebih banyak dibandingkan Z. Apabila Z dibelikan dua wafer, saudara kandung Z harus tiga wafer. Saudara kandung Z mementingkan kualitas dan kuantitas barang yang dimiliki oleh Z dan ia membandingkannya dengan apa yang ia punya.

Saudara kandung Z mengalami cemburu yang disertai dengan kompetisi dimana dia tidak mau kalah dengan kakaknya. Menurut Klagsburn (dalam Shafers, 2001), kompetisi antar saudara dilakukan untuk merebut cinta dan perhatian orang tua dan juga untuk merebut kekuatan dan penghargaan. Dalam kasus saudara kandung Z, kedua hal ini terjadi; yaitu untuk merebut perhatian ibu saat tidur dan juga untuk merebut kekuatan dan penghargaan yang terlihat dari pentingnya kualitas dan kuantitas barang yang dimiliki oleh saudara kandung Z.

(ii) **Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry***

Sibling rivalry pada adik terlihat dalam perbandingan yang dilakukan sendiri oleh adik terhadap kakaknya. Perbandingan ini dilakukan adik Z dalam hal penampilan fisik Z dan dirinya, barang yang dibelikan untuk Z dan dirinya, serta kepada prestasi atau nilai pelajaran di sekolah. Perbandingan yang dilakukan oleh diri sendiri termasuk dalam *sibling generated rivalry* yang merupakan *sibling rivalry* yang muncul akibat perbandingan yang dilakukan oleh anak.

Orang tua Z cenderung membiarkan saudara kandung Z untuk mengeksplorasi sendiri dan tidak membandingkannya dengan Z. Namun pengakuan dari orang lain, dalam kasus adik adalah keluarga besar seperti saudara sepupu memunculkan *sibling rivalry* pada diri adik.

Adik Z : “kakak kan lebih bagus dari aku.... Rambutnya lurus.. aku gak... kulitnya putih..”

Bin : “Memang adik gak?”

Adik Z : “(menggeleng) mereka pada suka sama kakak daripada aku...”

Bin : “mereka siapa”

Adik Z : “(menyebutkan nama dengan suara kecil)”

Ibu Z : “Itu loh Mba, sepupunya dia.. suka cubit-cubitin kakak.. trus.. ngeledekin kakak.. ledekannya ya.. bukan ledekan sih.. tapi suka bilang.. kakak ganteng ya.. ganteng..”

4.1.3.8. Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada Z dan saudara kandungnya

Perlakuan yang berbeda terhadap Z dan saudara kandungnya terutama dalam hal pemilihan makanan, menjadi faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry*. Hal ini dialami oleh Z. Z tidak diijinkan oleh orang tua memakan makanan yang mengandung susu, terigu dan coklat karena makanan-makanan tersebut dianggap mempengaruhi emosinya. Sementara saudara kandung Z boleh memakan makanan itu. Z yang gemar makan, menganggap perlakuan yang berbeda ini sebagai sebuah masalah yang memperbesar *sibling rivalry* terhadap saudara kandungnya.

Faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah perbandingan orang tua dan pihak lain terhadap kondisi Z dan saudara kandungnya. Z lebih sering dibandingkan dengan saudara kandungnya. Ibu sengaja melakukan hal ini agar Z mengikuti apa yang dicapai oleh saudara kandungnya, namun perbandingan ini memperbesar *sibling rivalry* pada diri Z.

4.1.3.9. Dampak *Sibling Rivalry* Pada kakak adik Z

Ibu jarang terlibat atau campur tangan apabila Z dan saudara kandungnya berkelahi untuk memperebutkan sesuatu. Ini dilakukan ibu agar kakak dan adik tersebut bisa menyelesaikan sendiri masalah yang ada.

Ibu Z : “Saya sih gak ikut campur Mba... biarin aja buat latihan.. biar kakaknya tahu.. biar buat latihan di sana biar dia bisa kendaliin emosinya. Biar juga adiknya tahu gimana ngadepin kakaknya.”

Bin : “Apa masalahnya bisa selesai Bu kalau ibu gak ikut campur?”

Ibu Z : “Ya.. gak selalu.. kadang bisa, kadang gak... kalau berantemnya tambah parah, baru deh saya turun.. ini ada apa.. kakak... ada apa ade...? Tapi selama ini mereka cukuplah... terutama adik ya... dia ngalah. Dia ngerti kalau kakaknya begitu.. jadi dia cenderung ngalah.. kadang kalau kakaknya benar ya dia ngaku salah.. tapi kalau kakaknya sih belum ya.. masih.. kayak gitu.. apa namanya... emosinya suka meledak kalau berantem..”

Sikap adik yang suka mengalah dan mencoba mengerti kakak, merupakan dampak positif dari *sibling rivalry* dimana adik dapat melihat situasi dari sudut pandangan yang berbeda, dalam hal ini pandangan kakak.

Namun apabila kakak terus memaksa dan adik tetap mempertahankan pendapatnya, maka yang akan terjadi adalah konflik pada pasangan kakak adik. Apabila terjadi konflik yang berkepanjangan, biasanya diselesaikan oleh orang tua. Orang tua akan mengajak anak untuk berbicara, menyelesaikan masalah dan menentukan siapa yang benar siapa yang salah.

4.1.4. Keluarga G

4.1.4.1 Pelaksanaan Wawancara

Peneliti mendatangi rumah keluarga G sebanyak empat kali. Pada kunjungan pertama dan kedua, peneliti mewawancarai ibu G. Pada kunjungan ketiga, saudara kandung G sedang sakit, oleh karena itu peneliti dan tidak mewawancarai saudara kandung G, peneliti hanya mengobservasi interaksi antara G dengan saudara kandungnya. Pada pertemuan keempat, peneliti berhasil mewawancarai saudara kandung G dan mengobservasi interaksi G dan saudara kandungnya.

4.1.4.2 Gambaran keluarga G

Peneliti mengetahui keluarga G dari sebuah sekolah luar biasa di kawasan Jakarta Barat. Keluarga G mempunyai dua orang anak, yang masing-masing menjadi subjek dalam penelitian ini. Saudara kandung G (kakak) merupakan anak normal dan G (adik) adalah anak ADHD dengan tipe kombinasi. Ibu merupakan seorang ibu rumah tangga dan ayah Z adalah seorang wiraswasta dibidang

property. Ayah G berangkat pagi sekitar jam tujuh dan pulang malam hari sekitar jam delapan malam. Interaksi dengan ayah biasanya dilakukan pada *weekend* dimana ayah sering mengajak anak-anak untuk jalan-jalan ke Mal. Ibu G mengakui bahwa anaknya yang pertama lebih dekat dengan dirinya sedangkan anaknya yang kedua lebih dekat dengan ayahnya.

Keluarga G tinggal di daerah Jakarta Barat. Rumah keluarga G terdiri dari dua lantai seluas 10x13 meter persegi dengan tiga kamar tidur dan satu kamar mandi. G dan saudara kandungnya tidur pada kamar sendiri-sendiri, terpisah dari kamar orang tua. Sudah satu tahun lebih G dan saudara kandungnya tidur dalam kamar yang berbeda, sebelumnya mereka tidur berdua dalam satu kamar. Keluarga G tinggal bersama nenek (ibu dari ayah). Keluarga G tidak mempunyai pembantu, dan yang mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari adalah ibu dibantu dengan nenek.

G dan saudara kandungnya bersekolah di sekolah yang berbeda. Saudara kandung G di sekolah swasta sedangkan G di Sekolah Luar Biasa, kedua sekolah tersebut terletak di daerah Jakarta Barat. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kondisi anak, terutama kondisi adik yang dilihat oleh orang tua.

Setiap hari saudara kandung G pulang sekolah pada pukul 15.00 sedangkan G pulang pukul 13.10. Untuk pergi ke sekolah, saudara kandung G ikut antar jemput sedangkan G diantar oleh ibu. Selesai sekolah, baik G maupun saudara kandung G mempunyai kegiatan lain yaitu les-les di luar sekolah seperti les pelajaran (bahasa Inggris, matematika, kumon), les mandarin dan terapi untuk adik..

4.1.4.3. Gambaran G

G adalah anak bungsu di keluarga yang duduk di kelas dua SD SLB di kawasan Jakarta Barat. Gejala ADHD G terlihat ketika G duduk di TKB dimana ia tidak bisa diam di kelas, tidak dapat berkonsentrasi dan selalu mengganggu temannya yang lain. Saat itu G tidak dapat masuk ke SD normal dan ibu yang melihat masalah adik membawa G ke psikolog. Oleh psikolog, G disarankan untuk masuk ke SLB dan mendapatkan diagnosis ADHD. Di SLB, ternyata G tidak dapat langsung masuk ke SD, dia harus mengulang TK lagi, oleh sebab itu

diusianya yang sembilan tahun ini, adik masih kelas dua SD. G adalah anak ADHD dengan tipe kombinasi, diagnosis ini diambil dari laporan guru sekolahnya. Setelah masuk SLB, diketahui bahwa intelegensi G rata-rata, dan termasuk sebagai salah satu anak yang mempunyai perkembangan paling cepat di kelasnya. Saat ini G masih mengikuti terapi di sekolahnya dan juga rutin berkonsultasi dengan psikolog.

Menurut ibunya, G merupakan anak yang mempunyai emosi yang meledak-ledak dan cepat marah. Masalah ini sebenarnya sudah lama terjadi, namun akhir-akhir ini apabila ia marah, adik akan menggunakan fisiknya. Jika G tidak mau menuruti kata-kata ibunya, maka ia akan marah dan memukul ibunya. G juga mengalami kesulitan dalam pengendalian emosinya dan susah untuk mengungkapkan perasaannya.

ibu G : “kalau akhir-akhir ini.. dia bermasalah gitu.. sama emosinya.. dulu sih iya ya, kalau emosi suka meledak-ledak gitu. Kalau marah, kelihatan banget ya.. Tapi sekarang makinan tuh..”

Bin : “kelihatannya dimana bu?”

ibu G : “Kalau saya suruh suka gak mau.. trus mukul.. kalau saya sih gak pa-pa ya dipukul.. tapikan malu kalau orang lihat gimana? Kan kayak anak yang gak diajar. Kata gurunya itu tuh karena dia banyak bergaul sama anak yang gedean. Kan di sana anak yang gedean mungkin ya.. mainannya fisik. Jadinya dia ikut-ikutan.”

Kemandirian G cukup. Sekarang adik bisa memakai bajunya sendiri, sudah bisa makan sendiri namun untuk buku-buku di sekolah, ibu masih harus mengontrolnya. Sering adik lupa untuk memasukkan buku pelajarannya, sehingga ibu yang membantunya setiap malam atau pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah. Untuk pelajaran di sekolah, ibu selalu mengulang-ngulang bersama adik setiap hari agar dia tidak lupa. Ibu mengakui bahwa adik gampang melupakan sesuatu dan masih susah untuk mengingat hal yang detail.

Rentang perhatian G masih sempit. Menurut ibunya, G gampang sekali terganggu oleh stimulus dari luar, berupa suara-suara dan yang lainnya. Walaupun stimulus tersebut kecil, namun bisa mengganggu G yang sedang mengerjakan sesuatu.

Dalam berhubungan dengan orang baru, G merupakan anak yang gampang dekat dengan seseorang dibandingkan dengan kakaknya. Sikapnya yang langsung bertanya dan suka memotong pembicaraan, membuatnya sering dianggap tidak sopan. Ketika peneliti datang ke rumahnya, G mendekati peneliti dengan malu-malu dan duduk di samping ibu. Ketika peneliti berbicara dengan ibu, G ikut menjawab pertanyaan peneliti dan sering memotong pembicaraan peneliti dan ibu.

Kemampuan verbal G masih kurang apabila dibandingkan dengan anak sebayanya. Adik masih susah untuk merangkai sebuah kalimat dengan benar. Dan susah untuk mengungkapkan emosinya lewat perkataan. G sedang marah ketika peneliti datang ke rumah keluarga G. Ibu yang menanyakan sebab adik marah tidak mendapatkan jawaban yang pasti dari adik. Akhirnya ibu mengalihkan perhatian adik ke hal lain yang membuatnya senang.

G menyadari mengenai kondisi dirinya yang berbeda dengan anak lainnya, namun Dia tidak tahu lebih jelas apa yang terjadi pada dirinya. G juga menyadari kalau teman-temannya di sekolah dengan anak-anak lain (saudara sepupunya) dan sekolahnya berbeda dengan sekolah lain. Orang tua tidak menutupi kondisi adik, tapi mereka belum menceritakan kepada adik mengenai kondisinya karena menganggap adik belum mengerti.

4.1.4.4. Gambaran saudara kandung G

Saudara kandung G adalah anak pertama dari dua orang bersaudara. Saat ini ia duduk di kelas lima SD swasta di kawasan Kebun Jeruk, Jakarta Barat. Pada waktu kelas satu SD, saudara kandung G pernah tidak naik kelas karena nilainya yang jelek. Oleh karena itu, walaupun saat ini usianya sudah dua belas tahun, saudara kandung G masih duduk di bangku kelas lima SD.

Menurut ibunya, saudara kandung G merupakan anak yang pendiam, cuek dan gampang dipengaruhi teman-temannya. Prestasinya menurun sejak duduk di kelas lima SD ini. Kalau dulu (selain di kelas satu SD), nilai merah saudara kandung G hanya satu atau bahkan tidak ada, sekarang nilai merahnya bertambah karena kakak malas belajar dan lebih suka menonton TV.

Dalam wawancara, saudara kandung G menjawab pertanyaan dengan suara pelan dan cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti dan melihat arah ibu. Peneliti harus meyakinkan jawaban dari saudara kandung G karena banyak pertanyaan yang ia jawab dengan malu dan ragu.

Menurut ibunya, rasa tanggung jawab saudara kandung G kurang, bila dibandingkan dengan G. Kakak tidak punya kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolahnya, sehingga harus dipaksa oleh ibu. Sampai saat ini memang kakak belum pernah tidak mengumpulkan tugas, namun setiap hari ibu selalu menanyakan dan memaksa kakak mengerjakan tugasnya. Begitu juga dengan nilai di sekolahnya, kakak tidak memperdulikan adanya nilai merah pada raportnya dan masih meneruskan kebiasaannya untuk nonton TV.

Ibu G : “memang kakak itu agak cuek.”

Bin : “Cueknya bagaimana maksudnya?”

Ibu G : “Dia gak terlalu perhatian sekali ya, ada perubahan atau apa.. dia kurang.. kurang tahu.. jadi dia tuh kalau bukan kitanya.. orang tua yang ini, dia tuh suka kurang ini yah kurang.. gimana sih kiranya gak tau ada apa-apa dia tuh.. gak tau gitu.. terlalu cuek sekali memang anaknya.. dalam pelajaran juga.. gak ada perhatiannya.. nonton terus.. ada tugas.. nonton.. ada ulangan.. nonton.. gak peduli dia mau jadi apa”

Sehabis pulang sekolah, kegiatan kakak G padat sekali. Setiap hari, kakak mengikuti les pelajaran. Dalam satu hari bisa ada dua les yang ia ikuti. Dan biasanya kakak pulang les pukul 17.30.

Kakak menyadari kondisi G ketika ia berumur sembilan tahun. Ibu menceritakan mengenai kondisi G yang tidak bisa masuk sekolah biasa dan meminta kakak untuk mengerti kondisi adik. Sebelum cerita dari ibu, kakak sama sekali tidak menyadari keanehan pada diri G. Ini disebabkan karena hubungan kakak G dan G tidak begitu dekat. Untuk lebih jelasnya, hubungan antara kakak G dan G dijelaskan dalam gambaran *tipe sibling relationship di bawah ini*.

4.1.4.5. Gambaran tipe *sibling relationship* G dan saudara kandung G

Saudara kandung G kurang terlibat dalam interaksi dengan G. Dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa saudara kandung G enggan

melibatkan diri dalam permainan bersama G. Saudara kandung G nampak tidak bersemangat saat bermain bersama G. Ketika mereka berada dalam satu ruangan, yaitu kamar saudara kandung G, saudara kandung G asyik membaca, sementara G mengerjakan hal yang lain. Mereka nampak bersama namun masing-masing dari mereka melakukan hal yang berbeda dan tidak saling berhubungan.

Begitu juga saat bermain komputer, saudara kandung G membiarkan G untuk bermain komputer terlebih dahulu baru ia memakai komputer tersebut. Jarang terjadi interaksi saat bermain komputer. Menurut keterangan ibunya, kedua anaknya jarang bermain bersama. Mereka juga jarang belajar bersama. Ini disebabkan karena G suka mengganggu kakaknya ketika mereka bermain dan belajar bersama. Jadi saudara kandung G lebih memilih untuk menghindar daripada berantem dengan G.

Bin : “Apa yang suka kamu lakukan bersama dengan adik?”

KG (saudara kandung G) : “mmmm... apa Ya... ? jarang sih.. palingan juga nonton.”

Bin : “Kalau main?”

KG : “Gak... kan G mainannya ... beda... akukan beda... (menatap ke ibu)”

Bin : “Kalau belajar?”

KG : “Gak.. kan pelajarannya beda. G kan lebih gampang... lagian G suka ganggu-gangguin, males main sama dia..”

Dalam hubungan G dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang terlihat adalah *Casual* atau *uninvolved relationship*, dimana kakak tidak begitu terlibat dengan adik. Kakak tidak begitu mau main dengan adik dan cenderung asyik dengan kehidupannya sendiri, seperti asyik dengan temannya, les-les yang ada dan juga asyik menonton TV. Jarang terjadi interaksi diantara mereka dan apabila terjadi interaksi, kakak cenderung menjauh untuk menghindari terjadinya konflik dengan adik.

4.1.4.6. Gambaran *sibling rivalry* pada G

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Sibling rivalry pada G terlihat ketika G ingin menguasai barang saudara kandungnya. Kakak G mempunyai sebuah Nintendo yang merupakan hadiah

ulang tahunnya. G selalu ingin menguasai permainan tersebut, sedangkan permainan itu hanya bisa dimainkan sendirian. G dan saudara kandungnya berebutan bermain Nintendo yang merupakan sumber yang terbatas dalam bentuk material. Manifestasi *sibling rivalry* ini menjadi pertengkaran ketika adik mengeluarkan emosinya secara meledak-ledak dan memukul kakak. Menurut ibu, saudara kandung G biasanya tidak membalas karena dia berusaha memahami kondisi adik, namun apabila adik keterlaluhan kakak membalas pukulan tersebut dan terjadilah konflik pada kakak adik itu.

Dalam observasi, kecemburuan terlihat ketika ibu menemani saudara kandung G. Saat itu saudara kandung G sedang sakit dan terbaring di tempat tidur. Ibu menghampiri saudara kandung G, menemani dan menyuapinya. Melihat hal itu, G langsung berteriak, “Aku juga mau...”. Awalnya ibu menenangkan G, namun G tetap tidak bisa dan berteriak-teriak. Akhirnya saudara kandung mengalah dan meminta ibu untuk menyuapi G sedangkan ia makan sendiri. Dalam observasi terlihat bahwa G mengalami kecemburuan ketika kakaknya mendapatkan perhatian dari orang tua. Kecemburuan G dibumbui dengan emosi G yang masih labil dan agresi G terhadap ibu. Selain itu Sikap G yang mencampuri hubungan ibu dengan saudara kandungnya menandakan kompetisi untuk merebut perhatian dari orang tua.

(ii) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry*

Kadang orang tua, terutama ayah membandingkan G dengan saudara kandungnya. Perbandingan ini dilakukan ayah secara tidak langsung (*covert comparison*). Ayah ingin agar G mendapatkan prestasi seperti kakaknya.

Bin : “apa orang tua pernah membandingkan G sama kamu?”

KG : “ng.. gak”

Bin : “Oh.. gak pernah ya? Apa gak tahu?”

KG : “Gak pernah.”

Bin : “Kalau dipuji sama mami papi?”

KG : “Kalau nilaiku bagus aku dipuji... papi bilang.. lihat nih cicinya nilainya bagus gitu..”

Ibu G : “Iya tuh.. papinya kadang gitu.. kalau nilai cicinya bagus.. dia suka

bangga gitu... tapi gak ngebandingin sih.. kan mereka gak bisa dibandingin kan...”

Perbandingan yang tidak terlihat yang dilakukan ayah G merupakan perbandingan yang lebih halus dimana tidak terdapat perbandingan langsung dan anak dapat merasakan sendiri bahwa orang tua senang dengan prestasi saudara kandung anak yang belum bisa atau tidak dicapai oleh anak itu sendiri (Lamb, Sutton & Smith dalam Usner & McNemey, 2001). G yang mendapatkan perbandingan itu akan mengalami *sibling rivalry* dari ketidakmampuan dan kemarahannya

Bin : “Kalau sudah gitu biasanya G gimana?”

Ibu G : “satu kali gak pa2... dua kali.. gak pa2.. tiga kali.. wah.. dia marah juga. Itukan cici.. akukan beda... aku kan juga bisa. Gitu dia bilang. Jangan puji-puji cici lagi dong.. aku aja yang dipuji... (tertawa)”

4.1.4.7. Gambaran *sibling rivalry* pada Saudara kandung G

(i) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry*

Pada waktu adik lahir, usia kakak tiga tahun lebih. Saat itu kakak sudah duduk di bangku *playgroup*. Ibu sudah berhenti kerja dan konsentrasi pada kakak. Ketika adik lahir, kakak menunjukkan perubahan tingkah laku yang berarti. Kakak semakin rewel dan berkesan mencari-cari perhatian. Hal itu berlangsung sekitar sebulan pertama kehadiran adik.

Ibu G : Saya gak tahu tuh kenapa dia susah banget deh diaturnya... maunya deket-deket sama saya aja... gak mau sama yang lain.. trus kalau saya sama G, dia. nangis.. minta deket juga. Tapi kayaknya itu gak lama ya... Cuma bentar... yah.. sebulanlah...

Bin : Habis sebulan apa yang terjadi?

Ibu G : Yah.. mulai berkurang sih kayaknya.. itu.. tapi saya inget karena dia tuh biasanya cuek banget.. tapi kok berubah.. jadi manja. Syukurnya sih bentar doang kan saya dapat pembantu ya.. akhirnya pembantu yang kebanyakan urus adik... saya ke kakak lagi... dia suka marah sih kalau saya ke adik tapi gak kayak dulu. Gak lama dia tuh deket... deketin adiknya.. trus ade..gitu.. perhatianlah... tapi cemburu masih ada juga..”

Menurut Sawicki (1997) anak akan menunjukkan tingkah laku mencari perhatian orang tua sebagai manifestasi dari lain dari *sibling rivalry* yang dialaminya.

Setelah ibu kembali mengurus saudara kandung G, saudara kandung G mulai menunjukkan sikap yang positif terhadap G. Saudara kandung G mulai tertarik dan perhatian kepada G. Ia mulai mau bermain dengan G dan menjaga G. Ketertarikan dan perhatian kepada adik. tersebut merupakan MANIFSTASI positif *sibling rivalry* pada saudara kandung G

Menurut ibu, saudara kandung G akan mengalami kecemburuan jika ayah cenderung dekat dengan G. Cara kakak G mengatasi kecemburuannya adalah dengan membuat jelek prestasinya di sekolah agar dia bisa sama dengan G. Kakak mengakui hal ini dalam wawancara dengan peneliti.

Bin : “Menurut kamu... apa sih yang bisa buat kamu cemburu?”

KG: “emmmm apa ya?”

Bin : “Kamu pernah merasa cemburu ga?”

KG : “emm.. pernah.”

Bin : “Kapan?”

KG : “Kalau papa deket-deket sama G..”

Bin : “Kapan papa deket-dekat sama G?”

KG : Selalu

Bin : “Kalau udah gitu.. kamu ngapain?”

KG : “aku... diam aja..”

Bin : “Kamu gak ngelakuin apa-apa?”

KG : “Iya... aku diam aja.. gak usah ngapa-ngapain.. gak usah belajar... gak usah ngomong.. sampai papa perhatian lagi sama aku.”

Dalam wawancara di atas terlihat bahwa saudara kandung G mengalami kecemburuan karena ayahnya terlalu dekat dengan G. Dan yang ia lakukan untuk mengatasi kecemburuannya adalah menghindari situasi sosial, dengan tidak melakukan apa-apa sampai ayahnya perhatian lagi terhadap dia.

Kompetisi tidak dialami oleh saudara kandung G karena reaksinya menjauh apabila ia cemburu terhadap hubungan G dan ayahnya.

(ii) Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry*

Perbandingan antar saudara yang ditujukan kepada kakak, jarang dilakukan oleh orang tua. Orang tua menghindari topik yang bisa membuat perbandingan antara kakak dan adik agar tidak membuat kakak merasa lebih dari adik yang bersekolah di SLB. Kakak juga jarang berinteraksi dengan adik, oleh karena itu kakak tidak membanding-bandingkan dirinya dengan adik.

4.1.2.8. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada G dan saudara kandungnya

Pada pasangan G dan saudara kandungnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry*. Faktor pertama adalah usia kakak yang dibawah empat tahun saat hadirnya adik dalam keluarga. Saat itu kakak sudah menyadari adanya hilangnya perhatian ibu saat hadirnya adik dalam keluarga. Menurut Gottlieb and Mendelson (dalam Sawicki, 1997) anak di bawah usia empat tahun sibuk mengeksplorasi dan meneliti lingkungan mereka dan membutuhkan bimbingan, penenangan hati, serta pengakuan yang tetap dari orang tua. Kehadiran adik membuat bimbingan, penenangan hati, serta pengakuan dari orang tua berkurang karena pecahnya perhatian orang tua ke adik. Dan kakak tidak dapat menerima adanya pembagian perhatian dan kasih sayang orang tua. Maka *sibling rivalry* terjadi pada kakak saat awal kehadiran adik.

Faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah kepribadian dan temperamen anak. Faktor ini mempengaruhi *sibling rivalry* pada adik. Adik yang mempunyai masalah dalam emosi dan cenderung bertindak agresif akan lebih cemburu dibandingkan dengan kakak. Sebagai contoh, adik marah dan agresif apabila tidak diijinkan untuk bermain dengan barang kakak. Rasa marah dan agresi adik menyebabkan *sibling rivalry* adik bertambah besar. Di sisi lain, kakak yang berkepribadian cuek dan cenderung mengalah, sering tidak memperdulikan amarah adik sehingga adik mendapatkan apa yang ia mau dan *sibling rivalry* adik berkurang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah adanya perlakuan yang berbeda pada kakak dan adik. Perlakuan yang berbeda itu ditunjukkan dalam harapan

orang tua dimana orang tua berharap hal yang lebih tinggi pada kakak dibandingkan dengan adik.

Ibu G : “Kan beda dong ya... kalau kakak sih bisa.. saya yakin dia bisa.. Cuma kebanyakan nonton aja.... Makanya saya mau dia sekolah yang bener biar nanti dapat SMP yang bener.. yang bagus gitu.. jadi kan kalau mau itu dia harus belajar ya.. aduh.. susah deh kebanyakan nonton sih..”

Bin : “Kalau G bagaimana bu?”

Ibu G : “Kalau G ... kita lihat nanti saja.. pengen sih saya pindahkan.. kan kata gurunya anak ini sudah bagus ya.. tapi kita lihat dulu deh.. mungkin sepanjang SD di SLB... nanti kalau gitu... udah apa... bisa gitu.. baru SMP normal... atau apa itu... yang jadi satu itu...”

Bin : “Inklusi?”

Ibu G : “Iya...iya... inklusi.. tapi yang normalnya juga ya levelnya sama gitu.. gak banyak muridnya.. di kelas.”

Faktor terakhir yang mempengaruhi sibling rivalry saudara kandung G terhadap G adalah *dethronement*. Dalam kasus kakak, kakak mencari perhatian dari ibu karena ia merasa kehilangan perhatian ibu akibat hadirnya adik dalam keluarga. Wujud pencarian perhatian, marah dan cemburu merupakan wujud dari *dethronement* yang dialami kakak akibat berpindahannya perhatian ibu ke adik. Dengan berkurang perhatian dari ibu, anak pertama merasa seperti “dethroned” atau turun dari tahtanya dan menunjukkan sikap mencari-cari perhatian ibu (dalam Sigelman & Rider, 2006). Di sisi lain, kakak menunjukkan sikap yang positif terhadap adik, setelah perhatian ibu kembali kepada dirinya. Kakak mulai tertarik dan perhatian kepada adik, ketertarikan tersebut merupakan manifestasi positif *sibling rivalry* pada kakak

4.1.2.9. Dampak *sibling rivalry* pada G dan saudara kandungnya

Pada G dan saudara kandungnya, *sibling rivalry* jarang mengakibatkan konflik karena karena saudara kandung G cenderung mengalah dan menghindari ketika terjadi pertengkaran. Alasan saudara kandung G untuk menghindari adalah ia tidak mau pertengkaran menjadi perkelahian fisik, sebab G selalu melibatkan fisik apabila pertengkaran semakin memanas. Ini berhubungan dengan tipe

sibling relationship G dan saudara kandungnya, yaitu *Casual* atau *uninvolved relationship* dimana G tidak begitu terlibat dengan saudara kandungnya dan saudara kandungnya cenderung menghindari G.

4.2. Analisis dan Interpretasi Antar Subjek

Dalam sub bab ini, peneliti akan membandingkan interpretasi satu subyek dengan subyek lainnya. Untuk membantu perbandingan tersebut, peneliti membuat tabel perbandingan antar subyek yang dapat dilihat di lampiran.

4.2.1 Analisis Gambaran tipe *sibling relationship* anak ADHD dan saudara kandungnya

Ketiga pasang anak ADHD dan saudara kandungnya mempunyai tipe *sibling relationship* yang beragam. Pada W dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang terjadi, lebih didominasi oleh *critical* atau *conflictual relationship*, dimana W sering sekali menggoda adiknya sampai adik menangis, mengambil barang adik tanpa ijin dan bertengkar dengan adik.. Pada Z dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang umum terjadi adalah *buddy relationship* dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain. Sedangkan Dalam G dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang terlihat adalah *casual* atau *uninvolved relationship*, dimana kakak tidak begitu terlibat dengan adik.

4.2.2 Analisis Gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry* pada anak ADHD

Dari tiga orang anak ADHD, dua diantaranya adalah anak sulung, sementara satu orang adalah anak bungsu. Berikut akan dibahas analisis MANIFESTASI *sibling rivalry* pada anak ADHD menurut Sawicki (1997). Dalam penelitian ini, analisis MANIFESTASI *sibling rivalry* hanya dibahas pada pada kasus W dan Z yang merupakan anak sulung.

Pada W dan Z, MANIFESTASI *sibling rivalry* menurut Sawicki (1997). tidak begitu terlihat pada awal kehadiran adik. W dan Z tidak mengalami agresi, penurunan tingkah laku, tingkah laku anak mencari perhatian orang tua, dan

kematangan dan kemandirian; pada saat hadirnya adik dalam keluarga. Ini disebabkan karena W dan Z masih mengikuti terapi, mereka belum dapat memusatkan perhatian dan belum sadar akan hilangnya kasih sayang dan perhatian ibu terhadap diri mereka. Penyebab lainnya adalah hubungan yang kurang dekat dengan ibu. W dekat dengan pembantunya, sementara Z diasuh oleh tantenya. W dan Z tidak menunjukkan perhatian kepada adik saat adik lahir. Mereka belum mengerti bagaimana harus bersikap terhadap adik bahkan kakak W menganggap adiknya sebagai mainan yang bisa remas-remas sesuka hati. Selain itu W dan Z sibuk dengan dunia di luar rumah, W sibuk dengan sekolahnya (TK) sedangkan Z sibuk mengikuti berbagai macam terapi sehingga perhatian mereka tidak lagi berpusat pada rumah.

Perasaan cemburu sebagai manifestasi dari *sibling rivalry*, dirasakan oleh W, Z dan G. Cemburu muncul pada W disebabkan karena adanya pembelaan ibu kepada adik ketika mereka bertengkar. Sikap ibu yang menurut W lebih perhatian kepada saudara kandungnya membuat W merasa cemburu terhadap adik. Selain itu W disebabkan dari perhatian peneliti yang mewawancarai adik bukan dirinya. Perasaan cemburu pada Z dikarenakan Z tidak mendapatkan sesuatu yang adik dapatkan, Z merasa ibu lebih perhatian kepada adik dibandingkan dengan dirinya. Z juga merasa cemburu apabila ia diperlakukan berbeda dalam hal makanan. Cemburu pada G terlihat ketika G ingin ikut diperhatikan saat saudaranya diperhatikan ibunya. Dalam kasus W, Z, dan G perhatian orang tua, terutama merupakan penyebab utama kecemburuan yang mereka alami.

Ketiga anak ADHD, W, Z dan G sama-sama mengalami kompetisi. Kompetisi yang dialami W, Z dan G adalah untuk merebut perhatian dan cinta dari orang tua mereka. Kompetisi untuk mendapatkan kekuatan dan penghargaan jarang terjadi pada W, Z dan G.

4.2.3 Analisis Gambaran TIPE *sibling rivalry* anak ADHD

Sibling rivalry pada W dan G disebabkan karena perbandingan tidak terlihat (*covert comparison*) yang dilakukan oleh orang tua, sedangkan *sibling rivalry* pada Z disebabkan karena perbandingan langsung (*overt comparison*) yang dilakukan oleh orang tua terhadap Z dan saudara kandungnya. Pada W dan

G, orang tua secara tidak sadar membandingkan anak mereka dan tidak punya maksud apapun dengan perbandingan yang mereka lakukan. Pada Z, orang tua secara sadar dan sengaja membandingkan kakak dan adik dengan maksud agar Z terpacu untuk menjadi seperti adiknya. Kedua jenis perbandingan, baik perbandingan langsung maupun perbandingan tidak langsung, sama-sama menimbulkan *sibling rivalry* pada diri anak ADHD.

4.2.4 Analisis Gambaran MANIFESTASI *sibling rivalry* saudara kandung anak ADHD

Pada saudara kandung anak ADHD, dua orang saudara kandung adalah anak yang lebih muda dan satu orang saudara kandung adalah anak yang lebih tua (anak sulung). Jadi satu saudara kandung, yaitu saudara kandung G mengalami MANIFESTASI *sibling rivalry* yang dikemukakan Sawicki (1997). MANIFESTASI *sibling rivalry* yang terlihat pada saudara kandung G adalah tingkah laku mencari perhatian orang tua dan adanya ketertarikan dan perhatian kepada G.

Saudara kandung W, Z dan G sama-sama memperlihatkan kecemburuan sebagai MANIFESTASI *sibling rivalry* yang mereka alami. Saudara kandung W, Z dan G sama –sama cemburu terhadap kasih sayang orang tua ketika saudara mereka dekat dengan orang tua. Pada saudara kandung W, Z kecemburuan timbul ketika W dan Z dekat dengan ibunya, sedangkan pada saudara kandung G, kecemburuan timbul ketika G dekat dengan ayahnya. Pada adik W dan adik Z, kecemburuan ditunjukkan dengan mencampuri hubungan kakak dan orang tua. Pada kakak G kecemburuan ditunjukkan dengan menghindari situasi sosial.

Sementara kompetisi pada adik W terlihat dari kompetisi untuk memperebutkan *playstation* dan perhatian dari orang lain. Kompetisi pada adik Z terlihat dari kompetisi untuk memperebutkan televisi di rumah. Terhadap kompetisi yang ada, adik W dan adik Z cenderung mengalah dan membiarkan kakak menguasai barang tersebut. Kakak G juga cenderung mengalah kepada G, namun kompetisi jarang terjadi di keluarga mereka karena jarang terjadi interaksi antara G dan saudara kandungnya.

4.2.5 Analisis Gambaran TIPE *sibling rivalry* saudara kandung anak ADHD

Pada adik W, dan kakak G gambaran *sibling rivalry* berdasarkan tipe *sibling rivalry* tidak terlihat. Perbandingan antar saudara yang ditujukan kepada adik, jarang dilakukan baik oleh orang tua maupun oleh dirinya. Pada adik Z, *sibling generated rivalry* cenderung dilakukan adik, dimana adik membandingkan dirinya sendiri dengan kakaknya. Hal ini dilakukan saudara kandung Z karena Z dan saudara kandungnya sama-sama duduk di sekolah dasar yang mempunyai banyak persamaan, sehingga banyak faktor yang bisa dipakai sebagai perbandingan. Sementara pada W-adik W dan G-kakak G; kedua pasang saudara kandung ini duduk di sekolah dengan jenjang yang berbeda. W duduk di sekolah dasar, sementara adiknya duduk di TK. Kakak G bersekolah di sekolah dasar normal, sementara G di sekolah luar biasa. Tidak adanya persamaan antara dua pasang kakak-adik membuat W dan saudara kandungnya serta G dan saudara kandungnya jarang membandingkan diri satu sama lain.

Saudara kandung W dan Z mengalami kompetisi untuk perhatian dan cinta dari serta kompetisi untuk kekuatan dan penghargaan. Sementara saudara kandung G tidak mengalami kompetisi karena responnya yang cenderung menjauh dari anak ADHD apabila ia mengalami *sibling rivalry*.

4.2.6 Analisis Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*

Pada kakak dan adik W, *sibling rivalry* muncul karena temperamen kakak yang gampang marah dan tingkah laku orang tua yang sering membandingkan kakak dan adik. Pada kakak dan adik Z perlakuan yang berbeda terhadap kakak adik, terutama dalam hal pemilihan makanan, menjadi faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry*. Faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah perbandingan orang tua dan pihak lain terhadap kondisi kakak dan adik. Pada pasangan kakak adik G, faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* adalah faktor usia saat hadirnya adik, kepribadian dan temperamen anak, perlakuan berbeda dari orang tua serta *dethronement*.

Pada ketiga pasang kakak adik, faktor perilaku orang tua yang berbeda merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* mereka. Perilaku yang berbeda ini disebabkan karena salah satu anak mereka merupakan anak yang

berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Pada dua pasang saudara kandung G dan Z, kakak dan adik tidak bersekolah di sekolah yang sama. Alasan pemilihan sekolah yang berbeda disebabkan karena orang tua melihat kemampuan adik dan kakak yang berbeda dan orang tua mencoba untuk memilihkan sekolah berdasarkan kemampuan anak-anaknya. Pemilihan sekolah yang berbeda dirasakan sebagai perbandingan secara tidak langsung dari anak.

4.2.7 Analisis dampak *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya

Dampak *sibling rivalry* yang muncul pada kakak adik W, Z adalah konflik antara saudara. Konflik pada umumnya dimulai oleh anak ADHD, ketika anak ADHD tidak bisa menahan emosinya dan mengeluarkan emosi yang meluap-luap. Jika konflik terjadi, saudara kandung anak ADHD cenderung mengalah. Mereka berusaha memahami keadaan saudaranya. Kecenderungan mengalah ini disebabkan karena jenis kelamin saudara kandung anak ADHD adalah perempuan dimana dikatakan bahwa ada perbedaan agresi antara anak-anak laki dan perempuan.

Dampak positif *sibling rivalry* dialami oleh sebagian besar saudara kandung anak ADHD, yaitu pada saudara kandung W dan Z. Dalam pertengkaran, saudara kandung W dan Z dapat mengerti pemikiran yang berbeda dari anak ADHD dan menerima pemikiran tersebut sehingga kemampuan untuk melihat perspektif lain berkembang pada saudara kandung anak ADHD.